


PELANGI

PELANGI | edisi ke-22 | November 2019-Januari 2020





*Lalu kata malaikat itu kepada mereka:
"Jangan takut, sebab sesungguhnya
aku memberitakan kepadamu
kesukaan besar untuk seluruh bangsa:
Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat,
yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.
Lukas 2 : 10 - 11*



DARI REDAKSI

LIBUR panjang Natal 2019 dan Tahun Baru 2020 serta liburan anak sekolah, jutaan warga Ibukota meninggalkan Jakarta. Sekitar 16 juta warga 'eksodus' menuju kampung halaman, atau mengisi liburan ke luar kota, 60 persen di antaranya penduduk Jakarta dan Jawa Barat. Banyak rumah yang ditinggal pergi pemiliknya, jalan raya lebih lengang, Jakarta pun jadi 'tidak normal'. Itu adalah berita yang dimuat dalam media *on-line* 24 Desember 2019. Bagaimana dengan warga GKI Serpong, apakah juga mengalami "eksodus" di musim liburan ini? Data kehadiran jemaat pada Ibadah Minggu 1 Desember 2019: 2.508 orang, 8 Desember 2019: 2.758 orang, 15 Desember 2019: 2.820 orang dan 22 Desember 2019: 2.180 orang. Berdasarkan data tersebut kehadiran jemaat dinilai masih normal dengan rata-rata 2.567 orang. Coba kita perhatikan data kehadiran jemaat di Malam Natal 24 Desember 2019 membludak dengan total yang hadir 3.614 orang. Jemaat yang hadir di Ibadah Natal 25 Desember 2019 kembali ke angka normal 2.761 orang.

Puji Tuhan berdasarkan data di atas, jemaat GKI Serpong tidak mengalami "eksodus" di saat Masa Adven dan Masa Raya Natal, anggota jemaat bertahan untuk mengikuti seluruh rangkaian Ibadah Masa Adven dan Masa Raya Natal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kalender gerejawi Masa Adven dan Masa Raya

Natal masih dianggap sangat penting oleh jemaat untuk bisa hadir dan menikmati even gerejawi ini. Kondisi ini yang mendorong Redaksi Pelangi tetap menerbitkan Edisi Natal 2019, meskipun terkesan sudah terlambat karena momentum Masa Raya Natal 2019 sudah lewat, tetapi mengingat pentingnya even ini bagi anggota jemaat GKI Serpong, maka Redaksi Pelangi memutuskan untuk mencatat Masa Adven dan Masa Raya Natal 2019 dalam terbitannya. Untuk itu, Pelangi memuat kotbah-kotbah Masa Adven dan Masa Raya Natal 2019 sebagai bagian catatan sejarah kecil GKI Serpong yang bisa menjadi refresh and remind bagi pembaca yang hadir dan sebagai berita baru bagi pembaca yang tidak hadir dalam ibadah-ibadah tersebut.

Majalah Pelangi Edisi ke-22 terbit bulan Desember 2019 dalam momentum Natal 2019 dan Tahun Baru 2020 mengangkat tema "**Bersukacitalah**". Mengapa Pelangi mengangkat tema ini? Sesuai dengan tema Masa Raya Natal 2019 yang ingin memaknai Natal tidak hanya sekedar kegembiraan tetapi makna Natal yang sesungguhnya adalah sukacita karena Yesus Kristus telah lahir, hadir dan menyertai kehidupan kita sebagai Sang Immanuel. Selamat Bersukacita dalam Natal 2019 dan Tahun Baru 2020.

SUKACITA NATAL

Era digital saat ini jika ada sesuatu yang ingin diketahui ada **"Mbah Google"** tempat bertanya. Demikian juga ketika Redaksi ingin mengetahui berapa banyak Sukacita Natal mendapat perhatian di dunia digital, maka Redaksi tinggal ketik "Sukacita Natal" di mesin pencari Google diperoleh data 629.000 hasil pencarian tentang Sukacita Natal. Saat Redaksi ketik *"Joyful Christmas"* di mesin pencari Google diperoleh data 51.500.000 hasil pencarian tentang *Joyful Christmas*. Redaksi masih penasaran dan kembali ketik "Sukacita Natal" dan "Joyful Christmas" masing-masing di Alkitab Online berbahasa Indonesia dan Inggris. Hasil pencariannya diperoleh data 0 (no!) baik untuk Sukacita Natal maupun Joyful Christmas dengan jawaban: "Pencarian Anda untuk 'Sukacita Natal' tidak ditemukan" atau *"No results were found. Please try a different search"*. Tetapi ketika Redaksi ketik "Sukacita" maka ditemukan 648 ayat yang mengandung kata dasar sukacita, dan ketika ketik "Joyful", "Joyfully" dan "Joy" maka ditemukan 28 ayat yang mengandung kata joyful, 10 ayat yang mengandung kata joyfully dan 242 ayat yang mengandung kata joy.

Apakah arti data-data tersebut? Bisa saja kita menganggap bahwa data-data tersebut tidak mempunyai arti apa-apa bagi kehidupan kekristenan, tetapi dalam momentum Natal 2019 ini, Redaksi ingin mengajak pembaca untuk mencoba memberi makna terhadap data-data tersebut. Data pencarian di Google bisa dimaknai bahwa dunia, termasuk Indonesia, masih banyak yang membahas tentang "Sukacita Natal" meskipun kebanyakan pembahasannya berkisar tentang kemeriahan, lagu-lagu, pernak-pernik Natal dan komoditas Natal. Data pencarian di Alkitab *online* menunjukkan kata **"Natal"** atau **"Christmas"** tidak diketemukan, bukan berarti peristiwa Natal atau kelahiran Yesus Kristus tidak penting tetapi ingin disampaikan bahwa bukan kemeriahan perayaan Natal yang menjadi utama tetapi sukacita menyambut Kelahiran Kristus di dalam hati kita masing-masing. Layaknya janin Yohanes yang melonjak kegirangan saat masih di dalam rahim Elisabet mendengar salam dari Maria Bunda Yesus Kristus (Lukas 1: 42 - 44). Atau seperti ekspresi malaikat ketika memberitakan kabar sukacita





kepada para gembala “...sesungguhnya aku memberitakannya kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa” (Lukas 2: 10). Atau sukacita kaum gembala setelah bertemu Sang Bayi Yesus Kristus: “Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah...” (Lukas 2: 20).

Sukacita juga menjadi tema yang banyak dibahas di dalam Alkitab, sukacita seperti apa? Sukacita ketika kita hidup di dalam Tuhan, Filipi 4: 4 “*Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah*”. Mazmur 68: 4 “*Tetapi orang-orang benar bersukacita, mereka beria-ria di hadapan Allah, bergembira dan bersukacita*”. Dua ayat ini kembali mengingatkan kepada kita di momentum Natal, bahwa ketika kita ada di dalam Tuhan dan hidup dalam kebenaran maka sukacita itu akan selalu hadir di dalam kehidupan kita. Jadi sukacita seharusnya tidak hanya terbatas pada Masa Raya Natal, tetapi sepanjang masa hidup kita selama kita bersama dengan Tuhan. Dan sukacita bersama

Tuhan ***tidak terbatas pada happiness*** (*the state of feeling or showing pleasure*) tetapi ***joy*** (*a feeling of great happiness*) yang timbul dari hati karena kita mempunyai relasi yang intim dengan Tuhan. Sehingga Sukacita Natal seharusnya bukan sekedar karena *ornament* dan dekorasi Natal yang indah, bukan hanya karena musik dan lagu-lagu Natal yang syahdu, bukan hanya karena hadiah-hadiah Natal yang mahal dan bukan-bukan lainnya. Sukacita Natal hendaknya timbul karena kita mempunyai keakraban dengan Sumber Sukacita itu sendiri yaitu Yesus Kristus, baik dalam masa memperingati Kelahiran Yesus Kristus, juga dalam sepanjang masa kehidupan kita. Selamat Natal 2019 dan Tahun Baru 2020, semoga Yesus Kristus Sang Sumber Sukacita menyertai dan memberkati kita di Natal 2019 dan Tahun Baru 2020.

PELANGI

PELANGI | edisi ke-22 | November 2019-Januari 2020



DAFTAR ISI

religiositas

sajian utama

reflektif

obrolan

edukasi

warna-warni

pojok rajamuda.

galeri

PENANGGUNGJAWAB: Majelis Jemaat GKI Serpong |

REDAKTUR PELAKSANA: Mc. Tri Ananda |

SEKRETARIS REDAKSI & DOKUMENTASI: Oh le Ik |

SIRKULASI & KEUANGAN: Edhie W. Budimulia |

DEWAN REDAKSI: Pdt. Agus Wijaya,

Rumpoko Hadi, Shelly G. Ubyaan, dr. Edi S.

Tehiteru, Renggo P. Aji, Agus Denny | **KONTRIBUTOR:**

Pdt. Marfan F. Nikijuluw, Rachel Grizela S.

REPORTER & FOTOGRAFER: Kristian Nugroho |

Bambang P | Martinus EP | Didimus Manulang |

ARTISTIK: E. Eddy P.

Pembaca dapat mengirimkan artikel, foto, pertanyaan, ilustrasi menarik ke PELANGI melalui email:

Pelangi.gkis@gmail.com atau alamat redaksi:

Giri Loka 2 Jl.Gunung Merbabu Blok R BSD City-Serpong

PELANGI juga membuka ruang publikasi untuk lembaga, Perusahaan atau pribadi. Donasi bisa dialamatkan ke redaksi

HAKEKAT NATAL: BERSUKACITALAH!

Jangan Sekedar Bergembira

Pdt. Agus Wijaya

RELIGIOSITAS

*“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan;
jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”
(Lukas 1: 38a)*

Pendahuluan

Natal sudah meriah di awal bulan Desember. Di mana? Di gereja? Tidak. Orang justru mengetahui Natal sudah dekat melalui ornamen-ornamen Natal ketika datang ke pusat-pusat perbelanjaan. Tentu perlu dipahami: mengapa mereka memasang ornamen Natal sejak awal? Juga mengapa mereka menyambut dengan meriah? Tentu semua itu tidak lepas dari strategi dagang yang

mereka miliki. Orang-orang yang merayakan Natal adalah potensi pembeli yang akan membelanjakan uangnya untuk keperluan Natal, dan karena itu ajakan untuk membeli di toko atau gerai mereka dimulai dengan memasang ornamen Natal.

Kecenderungan Sekarang

Tentu sebagai orang yang merayakan Natal, kita senang diingatkan. Namun yang dengan



segera perlu kita pikirkan adalah: apakah kita terjebak untuk mempunyai pikiran: Natal mesti membeli? Natal mesti belanja? Natal mesti segala sesuatu yang baru? Natal berarti mendapat dan menghabiskan THR?

Memang semua toko dan gerai menggoda kita, apalagi dengan iming-iming diskon, atau “*buy two get three*”, atau “*midnight sale*”, dan berbagai macam strategi yang dilakukan oleh toko dan gerai itu. Hal itu memang menggoda kita dan dengan uang di tangan, maka hasrat untuk membeli memang besar. Kadang ada yang bertanya : “Siapa yang dapat tahan?” Di sinilah kita perlu fokus: Mau apakah kita di hari Natal? Apakah saatnya membeli kebahagiaan? Atau kita menjadikannya momen untuk membeli yang kita inginkan setelah menahannya selama sebelas bulan? Apa arti Natal buat kita?

Hal yang Biasa

Hidup yang dijalani dengan mekanis (seperti mesin, tanpa perasaan) dan terjebak dalam rutinitas, apalagi jika kita hidup di Jabodetabek (termasuk Serpong dan sekitarnya) – menjadikan kita hidup dengan mekanis juga. Dalam kehidupan seperti ini manusia tidak ubahnya seperti mesin-mesin yang berjalan begitu rupa sehingga kehidupan manusia menjadi kering. Ini menjadi rutinitas menjadi keseharian yang sukar untuk diputus. Jika demikian kita lebih banyak menggunakan akal daripada perasaan kita.

Hidup yang mekanis seperti di atas juga berimbas dalam hubungan dengan Tuhan,

bahkan tak jarang hubungan dengan Tuhan adalah hubungan transaksional (aku sudah memberikan “sesuatu”, maka Tuhan pasti memberkati). Sekalipun hal ini bukan sebab satu-satunya namun kecenderungan orang di zaman modern ini menjalani hidup yang seperti ini; Tuhan menjadi berarti jikalau menguntungkan dirinya saja. Hubungan antara manusia dan Tuhan hanyalah hubungan timbal balik semata, tanpa benar-benar mempunyai penghayatan mendalam dalam hubungan yang akrab dengan Tuhan. Oleh karena itu kalau Tuhan dirasa tidak memberkati maka yang terjadi adalah marah, ngambek, mogok, bahkan orang kemudian mencari “tuhan” dalam hubungan transaksional dalam hidup ini.

Oleh karena itu, ketika memasuki bulan Desember, dan ketika mall, toko, atau pemerintah kota mulai memasang ornamen Natal, maka seakan masyarakat menekan knop untuk menyambut Natal. Natal adalah memenuhi hasrat untuk bergembira oleh karena suasana yang dibangun adalah gembira. Dan pemaknaan gembira itu juga dipahami dalam arti membeli; membeli sepatu baru, baju baru, pohon natal. Dimaknai dengan makan-makan dan pesta, dan lupa bahwa makna Natal yang sesungguhnya adalah sukacita, bukan kegembiraan.

Kembali Ke Awal

Sebuah lagu Glenn Fredly (bukan lagu Natal) di bulan Oktober atau November lalu berjudul “**Kembali ke Awal**”, sebuah *soundtrack*

film “*Twivortiare*” yang lagunya berkisah bagaimana pasangan yang mulai tidak sejalan kemudian mengingatkan kembali tentang komitmen awal sebagai pasangan dan mengambil langkah-langkah supaya mereka kembali sejalan; langkah-langkah yang mengingatkan “rasa yang satu” itu; rasa cinta.

Adakah kita juga mau kembali ke awal? Adakah kita mau melangkah untuk tidak sekedar menghayati Natal adalah kegembiraan semata? Jikalau dunia kita sudah begitu jauh meninggalkan makna Natal yang sesungguhnya – dari sukacita hanya menjadi kegembiraan, bahkan kegembiraan untuk membeli – maka mari kita sebagai orang-orang beriman yang menyambut kedatangan Sang Bayi Yesus, kita kembali ke “cinta awal” kita: mengingat kembali dan menghayati kembali bahwa makna Natal adalah sukacita karena kita mempunyai pengharapan di dalam Yesus Kristus bahwa Dia adalah **Immanuel**, Allah yang menyertai kita.

Tidak ada yang salah dengan membeli sepatu dan baju baru, jika memang dibutuhkan. Tapi menjadikan itu suatu keharusan, itu yang salah. Tidak ada yang salah untuk makan bersama, apalagi jika bersama dengan keluarga. Bukankah Natal adalah momen kumpul keluarga? Yang salah kalau pesta itu kemudian sampai menyisakan makanan, bahkan membuang makanan, mabuk-mabukan dan menunjukkan kehidupan yang menghambur-hamburkan makanan, minuman dan uang.

Yang mesti diingat adalah: Natal bukan sekedar kegembiraan. Ada satu sukacita besar yang mesti kita syukuri dan rayakan: Hadirnya pengharapan yang Tuhan nyatakan bagi dunia; Sang Juruselamat telah hadir dan memberikan kepastian keselamatan bagi dunia. Mari kita kembali menghayati hidup sebagai orang beriman, dan khususnya dalam perayaan Natal – makna yang tidak boleh hilang dalam hidup orang beriman: sukacita; hidup dalam pengharapan di dalam Tuhan yang hadir dalam kehidupannya setiap hari dan setiap waktu. Kedatangan Tuhan Yesus Kristus bukan sekedar senang karena kelahiran seorang bayi. Bayi ini istimewa karena melalui Dialah keselamatan yang Tuhan janjikan dan rancangan menjadi nyata. Pengharapan yang dinantikan ribuan tahun menjadi nyata dalam diri Sang Bayi Yesus, yang kelahiran-Nya kita peringati di hari Natal.

Sukacita inilah yang mestinya kita bagikan dalam hidup kita. Oleh karena itu salah satu hal yang dilakukan dalam merayakan Natal adalah jemaat diajak untuk peduli kepada dunia melalui berbagai macam cara sehingga jemaat dalam penghayatannya membawa sukacita yang ada pada dirinya dengan tindakan yang menjadikan dunia juga bersukacita. Selamat Natal. Bawalah sukacita dalam kegembiraanmu. GBU All

*Pastori Kencana Loka, 10 Desember 2019
pukul 10.51*



BERPENGHARAPAN MENYONGSONG KEHADIRAN-NYA



Khotbah Minggu Adven 1, 1 Desember 2019, dimulai dengan pertanyaan Pendeta: “Apakah saudara-saudara sudah menonton Frozen II?” (red. Frozen adalah sebuah film animasi yang digemari anak-anak bercerita tentang Elsa yang dikaruniai kekuatan magis sejak lahir). Pertanyaan ini membawa pada ilustrasi kotbah bahwa Pendeta berjanji pada anak-anaknya untuk mengajak nonton film Frozen II di hari Minggu, tetapi hari itu bertepatan dengan PMJ (Persidangan Majelis Jemaat). Sebagai Pendeta lebih mengutamakan ikut PMJ, dan minta anak-anak sabar menanti sampai usai PMJ baru pergi nonton film. Di tengah-tengah rapat PMJ ada panggilan masuk berulang kali di-hp Pendeta tertera *incoming call* dari istri yang sebelumnya sudah ada kesepakatan jika tidak ada hal yang mendesak tidak telpon saat PMJ. Jadi bisa dipastikan *incoming call* bukan dari istri, tetapi dari anak karena sudah dijanjikan untuk nonton, benar saja setelah beberapa kali tidak diangkat *incoming call* itu masuk WA message dari istri yang menginfokan bahwa anak yang kecil sudah tidak sabar menanti dan sudah siap-siap untuk pergi nonton film Frozen II, maka dia menelpon papanya. Setelah selesai PMJ dalam perjalanan pulang ke

rumah kembali ada *incoming call* dan Pendeta langsung terima telpon dan terdengar suara anak yang kecil: “Pa, jadi ngak kita nonton ini sudah sore? Aku sudah siap dari tadi lho” dan juga terdengar suara istrinya “Ya, dia sudah siap, sudah mandi dan sudah berdandan cantik mau nonton Frozen”. Sampai di rumah Pendeta terkejut sebab tidak menduga bahwa anaknya yang kecil “berdandan cantik” itu ternyata berdandan dan berpakaian layaknya Elsa, tokoh putri kecil dalam film Frozen, dengan memakai gaun dan dilengkapi mahkota buatan mamanya. Itulah anak-anak ketika orangtua berjanji maka mereka menunggu pemenuhan janji itu dengan semangat, ingin segera dipenuhi, ingin segera terwujud dan dengan sukacita berharap. Pendeta juga bercerita bahwa ketika kecil juga berperilaku yang sama, saat diberitahu oleh guru bahwa akan diadakan *fieldtrip* maka di malam harinya menunggu dengan tidak sabar, bahkan sampai tidak bisa tidur nyenyak, menunggu kapan pagi segera tiba dan sudah membayangkan melakukan perjalanan *fieldtrip* dan menikmati kesukacitaan bersama teman-teman. Itulah anak-anak, mereka memiliki kegairahan, memiliki kesukacitaan ketika menunggu



waktu-waktu tertentu yang dijanjikan kepadanya. Seorang anak dengan antusias akan menunggu kehadiran ayahnya yang telah berjanji mengajak nonton film kesukaannya, ketika ayahnya tidak kunjung datang maka dia akan berulang kali menanyakan kapan ayahnya datang?

Bukankah hidup kita sesungguhnya dalam masa penantian akan pemenuhan janji Bapa. Bukankah secara iman kita menghayati bahwa kita anak-anak Bapa yang dijanjikan bahwa kelak Yesus Kristus akan datang kembali dengan cara yang sama seperti ketika Yesus Kristus naik ke sorga. Bukankah kepada kita dijanjikan ketika Dia datang akan menyediakan tempat bagi kita, di mana Dia berada kita berada. Pertanyaannya: *“Seberapa antusiasnya kita? Seberapa bergairahnya kita? Seberapa sukacitanya kita? Untuk menantikan perwujudan janji itu. Apakah kita menjadi orang-orang yang penuh dengan harapan, memelihara kesukacitaan? Atau apakah kita menjadi orang-orang yang terus menanyakan kapan Tuhan Engkau datang dan kapan janji-Mu dipenuhi? Apakah kita termasuk anak-anakNya yang masih memiliki gairah untuk menyambut kedatanganNya?”* Bukankah sering kali yang terjadi sebaliknya karena kesibukan kita, rutinitas kita dan aktivitas kita yang padat sehingga kita tidak memikirkan dan lupa bahwa Allah pernah berjanji dan meminta kita menanti penggenapan janji itu. Kita tidak mempunyai waktu dan kesukacitaan

dalam menanti pemenuhan janji itu. Kita lupa, sebab itu Paulus mengingatkan kepada kita dalam Roma 13: 11 *“Hal ini harus kamu lakukan, karena kamu mengetahui keadaan waktu sekarang, yaitu saatnya telah tiba bagi kamu untuk bangun dari tidur. Sebab sekarang keselamatan sudah lebih dekat bagi kita dari pada waktu kita menjadi percaya”*. Paulus mengingatkan *“Bangunlah!”* karena hidupmu dalam masa penantian jangan tenggelam dalam rutinitas sehingga kita lupa bahwa kita sedang menantikan kedatangan Allah. Paulus mengingatkan jika kita tidak bangun, maka ketika Yesus Kristus datang kita dalam kondisi tidak siap.

Dalam cerita di atas anak Pendeta yang kecil sudah siap berangkat nonton ketika papanya datang, sementara anak laki-laki Pendeta yang memang tidak begitu antusias nonton Frozen belum siap, belum mandi dan masih asik main komputer sehingga ketika mau ditinggal baru dia bergegas untuk mandi. Demikian juga apabila kita tidak siap maka kita bisa ditinggal sebab kedatangan Tuhan itu tidak bisa dielakkan ketika Dia sudah waktunya tiba. Matius dengan jelas menyatakan bahwa ketika Anak Manusia datang, maka siapapun dan dalam keadaan apapun akan diberlakukan menurut keadilan Allah: *“... demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Pada waktu itu kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan, kalau ada dua orang perempuan*

sedang memutar batu kilangan, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan. Karena itu berjaga-jagalalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang.” (Mat 24: 39b – 42). Siapa yang dibawa dan siapa yang ditinggal tentu menurut kesiapan mereka masing-masing. Seperti orangtua akan mengajak anaknya, jika sudah siap akan diajak pergi tetapi jika belum siap maka akan ditunggu sebentar tetapi jika belum siap juga maka akan ditinggal. Akan tetapi dalam konteks kedatangan Tuhan kembali, tidak ada lagi waktu perpanjangan, ketika Anak Manusia datang itu final dan pilihannya kita dibawa atau kita ditinggal, kita sudah siap pergi bersama-Nya atau kita belum siap pergi bersama-Nya karena terlalu asik dengan rutinitas kita.

Maka Firman Tuhan mengatakan **“Bangunlah dari tidurmu!”** kata **“tidur”** bukan berarti secara harafiah tetapi mengacu pada penggambaran tentang kelalaian moral, kelalaian spiritual atau kelalaian kerohanian yang mungkin terjadi dalam kehidupan kita karena kita terlalu asik dengan rutinitas dalam hidup kita. Kita diingatkan untuk **“bangun”** dari kondisi itu, agar kita berjaga-jaga sehingga kita siap menyambut kedatangan Allah. Bangun dari tidur berarti kita tidak tenggelam dalam rutinitas kita, tetapi kita diminta untuk berjaga-jaga dan melihat kembali apakah dalam hidup kita sudah berada pada jalan yang benar, sikap moral yang benar, spiritualitas dan kerohanian yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Bangun dari tidur berarti **kita harus berani mengkritisi hidup kita, dan memilah mana yang harus dilanjutkan dan mana yang harus segera ditinggalkan.**

Jadi dalam mewujudkan tema: **“Berpengharapan Menyongsong Kehadiran-Nya”** kita harus berani berkata pada diri kita: **“Bangunlah dari tidur panjang ini!”** dan berjaga-jaga sebab kita tidak tahu kapan Tuhan akan datang. Apakah dengan demikian sudah cukup? Tidak, Roma 13: 12 - 13 menyatakan: **“Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang!”**

Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam pencabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati” Pendeta kembali pada ilustrasi di atas saat anaknya menanti kedatangan papanya, dia sudah mandi dan tanggalkan kekotoran yang ada pada dirinya untuk menunjukkan bahwa dia sudah siap untuk diajak oleh papanya. **“Bangun dari tidur”** tidak cukup tetapi bersihkan diri dari segala kekotoran yang mungkin masih menempel dalam perilaku kita, tanggalkan dan tinggalkan hal-hal yang tidak berkenan bagi Allah. Bersihkan dari hal-hal yang bisa melukai sesama kita. Itulah bentuk kesiapan kita dalam menyongsong kehadiran-Nya.

Roma 13: 14 menyatakan: **“Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.”** Kenakanlah Yesus Kristus dalam hidup, bukan berarti kita mengenakan simbol-simbol Kristus dalam pakaian yang kita kenakan. Tetapi, kita berusaha dalam hidup semirip mungkin dengan teladan Kristus. Mengenakan Kristus, berarti kita mengarahkan perilaku kita supaya sesuai dengan teladan Kristus. Balik ke ilustrasi di atas bahwa anak Pendeta sudah siap mengenakan pakaian seperti Elsa, karena dia sebagai anak-anak memahami bahwa pergi ke bioskop untuk bertemu dengan tokoh yang diidolakan yaitu Elsa. Oleh karena itu dia berdandan agar mirip dengan tokoh idolanya. Apakah ketika kita punya idola Yesus Kristus, kita juga berusaha untuk mirip seperti Kristus? Apakah mungkin kita bisa meneladani Kristus, sementara kita manusia tidak sementara dan Yesus Kristus adalah Tuhan yang sempurna? Memang kita bukan Yesus, kita tidak sempurna seperti Dia, kita punya banyak kelemahan, punya banyak keterbatasan. Akan tetapi ketika kita mengenakan atribut-atribut Yesus Kristus, maka orang akan mengenali kita bahwa ada Yesus Kristus dalam kehidupan kita. Itulah yang dimaksudkan oleh Paulus **“Kenakanlah Yesus Kristus dalam hidup”** Pantaskanlah diri kita agar mirip dengan Kristus, dengan kemauan meneladani kehidupanNya, meneladani perkataanNya. Memang kita tidak

sempurna seperti Yesus Kristus, tetapi paling tidak dengan perkataan kita, perbuatan kita maka orang mengenali bahwa ada Yesus Kristus dalam hidup kita. Gantikan yang jahat-jahat, yang kotor-kotor dengan yang baru dan telah disediakan Kristus melalui kedatanganNya di dunia, yang kelahiranNya kita sama-sama peringati dan rayakan. Pantaskanlah diri kita dengan atribut-atribut sikap hidup yang telah diteladankan Kristus. Sehingga ketika Yesus Kristus datang, Ia melihat bahwa sungguh kita sudah siap untuk pergi bersamanya. Ketika Yesus Kristus datang, Dia mendapati kita sebagai orang-orang yang sungguh-sungguh sudah mempersiapkan diri untuk pergi bersama Tuhan Yesus Kristus. Dan hidup kita semata-mata untuk mengupayakan ketiga hal ini, waktu ini adalah waktu perkenanan Tuhan untuk kita fokus kepada Kristus, membersihkan diri kita dan mematuhi diri kita seperti Kristus. Pertanyaannya: "Sudahkah

diri kita mengupayakan hal itu menjadi bagian dari hidup kita sebagai orang-orang yang sedang menantikan kedatanganNya? Sudahkah kita dalam menyongsong kehadiranNya penuh dengan sikap kesiap-sediaan untuk melakukan hal yang menjadi bagian kita" Tentu kita perlu mengevaluasi kehidupan kita selama ini. Tetapi ingatlah bahwa menanti bukan hanya dengan berdiam diri, melainkan kita perlu mempersiapkan segala sesuatu dengan baik sehingga ketika Dia datang sungguh kita siap pergi bersamanya. Manfaatkanlah waktu kehidupan kita mulai dari sekarang karena kita tidak tahu kapan Tuhan datang. Tuhan memberkati kita semua....Amin.

(Dikutip dari kotbah Pdt. Yonatan Wijayanto pada Ibadah Minggu Adven 1 di GKI Serpong pada tanggal 1 Desember 2019)



Pdt. Manda Laika Dandel

Adven, artinya kedatangan. Apabila kita menunggu kedatangan seseorang, sesuatu, atau apapun, pasti ada yang dipersiapkan. Demikian halnya, ketika kita menunggu kedatangan Tuhan, sudah seharusnya kita mempersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Kapan Dia datang? Tidak ada seorangpun yang tahu (Mat. 24: 36), tetapi kedatanganNya pasti terjadi. Maka dari itu perlu berjaga-jaga setiap saat. Jangan lengah, jangan putus harapan. Selagi menunggu datangnya Tuhan kembali, Paulus mengingatkan untuk tetap melakukan pekerjaan baik. Waktu menunggu kedatangan Tuhan jangan dipakai untuk pekerjaan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Ketika menunggu, ada banyak hal yang bisa dilakukan seperti bekerja, beraktivitas, dan melakukan banyak hal yang positif. Dengan demikian, kita akan siap sedia kapanpun waktu kedatangan Tuhan itu.

Tuhan Yesus memberikan gambaran bahwa kedatangan Tuhan itu seperti pencuri di waktu malam, tidak diketahui kapan akan datang. Maka kesiapan kita sangat dibutuhkan Minggu Adven 1 ini kita jalani dengan mempersiapkan diri lebih baik lagi sehingga kita siap menyongsong kedatanganNya

(Dirangkum dari kotbah Pdt. Manda Laika Dande pada Ibadah Minggu Adven 1 di Pos Jemaat Cikoleang, GKI Serpong pada tanggal 1 Desember 2019) – BPP Cikoleang

BERTOBBAT DAN BERPENGGHARAPAN

Pdt. Manda Laika Dandel



Khotbah Minggu Adven 2, 8 Desember 2019, dimulai dengan penayangan *video clip* tentang bahaya sampah plastik. Selanjutnya, Pendeta menceritakan ilustrasi berdasarkan pengalaman pribadinya, saat tanggal 2 Desember 2019 Pendeta dan suaminya melakukan perjalanan dari BSD ke Bandung naik kereta dari Stasiun Gambir 07.12, maka mereka naik KRL dari Stasiun Rawa Buntu pk. 05.30 menuju Stasiun Tanah Abang. Sudah dipesankan sebelumnya harus hati-hati sebab biasanya di hari Senin di Stasiun Tanah Abang akan padat dengan penumpang yang mau masuk kerja. Sampai di Stasiun Tanah Abang, Pendeta terheran-heran ternyata tidak hanya padat tetapi stasiun dipadati dengan lautan manusia berbaju putih. Maka mulai timbul rasa khawatir dan bergegas memutuskan untuk order ojol (ojek on-line), sebab jika pakai mobil pasti akan terhambat oleh rombongan orang berbaju putih yang sebagian besar jalan kaki menuju Monas.

Pendeta order 2 ojol satu untuk dirinya dan satu untuk suaminya, kekhawatiran Pendeta semakin membuncah, gemetar, merinding dan takut ketika melewati gerombolan orang berbaju putih dan ojol yang ditumpangnya terpisah dengan ojol yang ditumpangi oleh suaminya. Tetapi akhirnya berdua sampai juga di Stasiun Gambir, Pendeta langsung pegang erat tangan suaminya takut terpisah lagi dan mereka masuk ke peron kereta yang menuju Bandung.

Apayang menyebabkan Pendeta ketakutan? Sebab dia berada pada situasi di sekitar orang-orang yang dikenal banyak orang sebagai kaum radikal. Sehingga di dalam bayangannya, bahwa orang-orang yang berpaham radikal ini bisa melakukan tindakan apapun yang bisa mencelakakan orang lain di luar kaum mereka. Tetapi ketika Pendeta mempersiapkan kotbah untuk Adven 2 ini, dia dibukakan kembali tentang pengertian

radikal, bahwa radikal tidak menyeramkan yang dibayangkan. Radikal itu berasal dari Bahasa Latin yaitu **radix** yang artinya akar. Sehingga seharusnya radikal diartikan sebuah sikap yang ekstrim terhadap situasi menuntut sebuah perubahan untuk kembali ke akar. Tetapi dengan isu-isu politik, berita di media massa maupun medsos dan bahkan dalam pembahasan di buku-buku, paham radikal selalu dikaitkan dengan sesuatu yang ekstrim dan mengerikan. Padahal dalam pengertian radikal itu terkandung suatu sikap menuntut suatu perubahan yang mendasar. Maka paham radikal adalah suatu sikap yang menginginkan perubahan hal-hal yang prinsip untuk bisa kembali pada prinsip yang benar. Tetapi dalam paham radikalisme agama yang terjadi justru menuntut suatu perubahan bahwa agama harus dikembalikan pada dasarnya untuk mengembalikannya tidak mereka menggunakan cara kekerasan dan ancaman. Misalnya: "hati-hati jika kau tidak kembali pada agama maka kita akan dilaknat dan tidak diberkati sampai beberapa keturunan". Hal ini yang membuat orang takut, membuat teror ketika orang mendengar kata radikal.

Padahal dalam bacaan kita hari ini Matius 3: 1 - 12, bahwa Yohanes Pembaptis dapat digolongkan sebagai seorang yang radikal karena dia sejak dalam kandungan telah disiapkan untuk menjadi orang yang akan membawa perubahan untuk bangsa Israel, menyiapkan jalan bagi Tuhan. Sehingga orang seperti Yohanes Pembaptis ini bukan orang biasa, di dalam bacaan dikatakan bahwa dia pakai jubah dari bulu unta dan ikat pinggang kulit, padahal dimana-mana orang Yahudi menggunakan jubah dan ikat pinggang dari kain. Makanannya belalang dan madu, sementara orang Yahudi makanannya roti dan minum anggur. Tetapi ketika orang bertemu dan mendengar apa yang diserukannya: "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!*", orang-orang mendengarkannya dan bertobat kembali kepada Allah dan ini adalah radikal. Tetapi juga tidak mudah, sebab Yohanes Pembaptis sama seperti Yesus ada yang memusuhinya yaitu orang Farisi dan Saduki. Maka Yohanes Pembaptis menegur mereka dengan keras: "*Hai kamu keturunan ular beludak...*" sebab untuk membuat perubahan memang harus mengubah cara berpikir orang. Seperti orang ketika Baptis Dewasa dengan dipercikan air merasa merinding, merasa terharu tetapi setelah selesai baptis ternyata tidak membawa perubahan dalam hidupnya. Yohanes Pembaptis meneguhkan makna baptis: "*Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda*

pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api" Yohanes ingin agar mereka memahami makna baptisan tidak hanya sekedar ritual tetapi harus ada perubahan yang mendasar, perubahan yang radikal setelah pembaptisan.

Perubahan radikal itu seperti apa? Bacaan kita menunjukkan perubahan radikal yang seperti apa agar kita "**back to basic**", Yesaya 11: 6 - 8 ada penggambaran yang menarik: "*serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang akan kecil akan menggiringnya. Lembu dan berung akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak.*" Yesaya ingin menggambarkan bahwa ketika Anak Manusia datang akan membawa perubahan yang radikal dan akan datang damai sejahtera dan tidak ada pertikaian. Jadi ketika datang Raja Damai maka orang-orang akan merasa tidak terancam, tidak takut dan merasa damai, tanpa pertikaian, tanpa perkelahian, semua baik-baik dan ini merupakan kehidupan asali yang dikehendaki Tuhan. Itu kehidupan yang seharusnya terjadi pada kita; tidak ada ketakutan, tidak ada ancaman.

Lalu dalam Roma 15: 7 Rasul Paulus mengingatkan bahwa seharusnya kehidupan asali itu ketika kita menerima seorang akan yang lain. Pendeta menceritakan pengalamannya secara jujur bahwa 3 tahun lalu tepat di Minggu Adven 2 tahun 2016, ketika Ibadah pk. 06.00 Penatua membaca warta bahwa "Pelayan Firman hari ini dilayani oleh Pnt. Manda Laika Dandel" tetapi saat itu yang keluar Pdt. Agus Wijaya. Mengapa ini terjadi? Sebab Pnt. Manda saat itu telat bangun. Atas kejadian ini maka setiap ada jadwal pelayanan Pnt. Manda maka akan terus diingatkan 2 hari sebelumnya melalui medsos. Peringatan-peringatan ini diterima Pnt. Manda karena memang pernah melakukan kesalahan dan sebagai pelayan seharusnya "*be on time*". Awalnya ada *defense* di dalam hati "**khan cuma sekali saja telat**"; tetapi lama-lama bisa menerima peringatan-peringatan itu. Hal yang lebih disyukuri oleh Pnt. Manda adalah para penatua yang lain juga tetap menerima dirinya, bahkan merahasiakan



kejadian itu sampai saat ini sehingga proses kependetaan tetap bisa dilanjutkan. Ini sebagai bukti bahwa Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Serpong menerima dirinya. Saling menerima ini seharusnya tidak hanya sebatas itu saja, tetapi kita juga harus menerima orang-orang di sekitar kita apa adanya. Mengapa? Yesus Kristus juga telah menerima kita apa adanya, dan kehidupan yang dikehendaki Allah bahwa semua orang menerima satu dengan yang lain. Tidak ada lagi ada orang yang merasa ditinggalkan, tidak ada lagi yang merasa tidak dipedulikan, tidak ada lagi orang yang meninggikan dirinya. Semua orang akan hidup dengan baik dan memperlakukan sesamanya dengan baik, inilah kehidupan asali yang dikehendaki oleh Tuhan. Itulah perubahan radikal yang diharapkan terjadi di dalam kehidupan kita sekarang ini, semua harus dikembalikan pada asalnya, termasuk kita harus menjaga kelestarian lingkungan supaya bisa kembali alami tidak sebagaimana *video clip* yang diputar di awal yang menunjukkan orang-orang yang tidak peduli dan mencemari alam dengan sampah plastik. Sementara alam diciptakan oleh Tuhan dengan sangat amat baik, maka perubahan radikal yang harus dilakukan adalah kita harus mengembalikan kondisi alam agar kembali baik, asri lestari bebas dari sampah. Jadi bukan hanya dengan sesama kita harus berubah dan menerima sesama dengan baik, tetapi dengan alam juga kita harus berubah memperlakukannya dengan baik, kembalikan ke asal alam yang baik *back to basic*. Pemazmur juga mengingatkan bagaimana kehidupan asali itu harus diperjuangkan, bahwa dalam Mazmur tentang doa untuk raja yang baru dinobatkan, supaya raja tersebut menjadi raja yang adil. Tetapi bagaimana para pemimpin bisa menghakimi dengan adil, para pemimpin bisa mendatangkan damai sejahtera jika rakyat tidak mau dipimpin. Seharusnya ada kerjasama yang baik antara pemimpin dan orang yang dipimpin, bahwa mereka harus mempunyai visi bersama dan semua harus bekerja, tidak bisa

hanya pemimpin saja yang bekerja. Misalnya, setiap minggu atau setiap saat kita mendoakan bangsa dan negara agar pemimpin diberi hikmat dan tidak melakukan korupsi maka kita juga tidak korupsi dan kita juga harus melakukan hal-hal yang baik karena ini merupakan kerjasama. Itu yang seharusnya kita lakukan *back to basic*, bertobat, berubah. Seringkali kita mengartikan pertobatan hanya sebagai *reform* = dibentuk ulang, sehingga sudah ada bentuknya tinggal dipoles-poles lagi. Padahal pertobatan bukan reform tetapi *transform* = berubah bentuk, dalam Bahasa Yunani, *metanoia* sebagai perubahan cara pikir, cara pandang dan cara tidak, semuanya diubah. Sehingga kita berubah menjadi bentuk yang baru, bukan bentuk lama sekedar polesan saja, dari yang tidak baik menjadi baik. Dalam bacaan kita dikatakan bahwa “taruk akan tumbuh dari tunggul Isai”. Jika pohon di tebang biasanya akan tersisa tunggulnya yang dekat tanah, dan diharapkan muncul tunas yang baru yang baik, karena pohon yang telah ditebang itu artinya tunas, ranting, dahan dan daun yang jelek-jelek telah dibuang. Tetapi tunas itu tetap tumbuh pada dasarnya, kitapun diharapkan bisa tumbuh menjadi manusia baru yang tetap berdasarkan pada Firman Tuhan. Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa kapak sudah berada di tangan, siap-siap memotong hal-hal yang tidak baik dan berubah bentuk menjadi yang baik. Demikian juga kita mempersiapkan diri di Minggu Adven ini karena Hari Tuhan sudah dekat, dan ketika waktu itu tiba jangan sampai kita ditemukan dalam kondisi yang baik. Pada Adven 1 telah diingatkan agar kita bersiap-siap dan berjaga-jaga sebab kedatangan-Nya tidak kita ketahui, maka selagi ada kesempatan bertobatlah karena Hari Tuhan semakin dekat... Tuhan memberkati kita semua...Amin.

(Dikutip dari kotbah Pdt. Manda Laika Dandel pada Ibadah Minggu Adven 2 di GKI Serpong pada tanggal 8 Desember 2019)



“Pada waktu itu tampillah Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea dan memberitakan: Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Matius 3: 1 – 2)

Seruan tentang pertobatan ini aktual, baik pada zaman Yohanes Pembaptis (Mat 3: 7-10) maupun pada zaman sekarang. Mengapa? Kemerostan hidup beragama dulu agama menghancurkan berhala, kini agama menjadi berhala. Ibadahnya bagus tetapi begitu melihat uang, orang jadi lupa semua. Sekarang ini kesolehan hanyalah merupakan pembungkus. Untuk menjalani hidup yang benar kita harus mengingat kembali apa yang sudah diteriakkan oleh Yohanes Pembaptis. Yaitu mempersiapkan diri sebaik-baiknya karena kerajaan sorga telah dekat. Yohanes Pembaptis juga mengkritik cara hidup kaum Saduki maupun Parisi yang kelihatannya soleh, namun tega menindas sesamanya.

Lunturnya kesetiaan kepada Tuhan Yesus: 1) mobile: zaman sekarang dengan tingkat mobilitas yang tinggi, orang-orang disibukkan dengan pekerjaannya yang menuntut mobilitas tinggi, sehingga orang-orang banyak melupakan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus; 2) media sosial (*medsos*): orang-orang lebih fokus untuk mengikuti apa yang terjadi di dunia medsos, sehingga melupakan/tidak membaca firman Tuhan; 3) uang bukan segalanya, namun segalanya perlu uang: dikisahkan seorang anak yang masih kecil ditinggal pergi oleh ibunya, karena sang ibu sudah tidak tahan hidup menderita lagi. Sang anak setelah sekolah, pergi bekerja dan sorenya dengan penghasilan yang diterima digunakan untuk belanja makanan dan keperluan hidup lainnya. Setelah sampai di rumah, sang anak masih harus merawat ayahnya yang sakit parah. Sang anak melakukan semua ini bukan sekedar untuk hidup, tetapi yang lebih penting adalah agar tidak melakukan kejahatan.

Bertobatlah (*metanoia*): Yunani **μετάνοια** berarti perubahan pikiran, hati dan hidup, agar kita senantiasa mengalami pembaharuan akal budi, sehingga kita hidup lebih baik. Berpengharapan sebagaimana Yesaya yang telah bernubuat tentang kedatangan Yesus Kristus dan kita yang berpengharapan kepada Yesus Kristus yang akan datang kembali.

(Diringkas dari kotbah Pdt. Em. Agus Sutanto pada Ibadah Minggu Adven II di Bapos Foresta GKI Serpong – GKI Gading Serpong pada tanggal 8 Desember 2019)

BERBAHAGIALAH YANG SABAR DAN TEGUH BERIMAN

TEKUN, SABAR: PASTI

ANAK-ANAK:

Ini adalah Minggu Adven. Inilah hari penantian.
Aku sedang menunggu, menunggu Dia yang lama dijanji.
Aku, kamu; kita semua menanti kehadirannya.
Akankah ada suka? Adakah mesti sendu?
Aku senang, aku rindu menunggu Dia yang dijanji.....

ANAK MUDA:

Menunggu.... menunggu.....
Bosan aku.
Sudah berapa lama aku tunggu?
Sudah sekian lama aku menduga "Itu dia.... Itu dia...."
Ternyata bukan juga.....
Mana janji itu? mana Juruselamat itu?
Bosan aku menunggu.....

ORANG TUA:

Aku pun menunggu kehadiran – Nya.
Aku pun ingin bertemu dengan Dia.
Dia yang dinanti.... Dia yang ditunggu, pasti datang.
Itu kata Firman.

Tuhan, beriku ketekunan.
Tuhan, beri aku kekuatan di masa-masa menantikan Dia nyata dalam hidupku.

ANAK MUDA:

Ah..... untuk apa aku menunggu?
Untuk apa aku merindu?
Ini sudah terlalu lama.... ini terlalu lama....

ORANG TUA:

Menunggu; tidaklah mudah.
Menunggu; perlu ketekunan dan kesabaran.

Namun,
Tidakkah kau lihat petani yang mengolah sawah?
Dia mencangkul supaya tanah baik untuk ditanami.
Ia menanam rumpun-rumpun padi, memupuknya, menyianginya dari gulma.
Menanti tumbuh besar, menghijau.
Menunggu sampai bulir-bulir padi menguning, siap dipanen.

Tidakkah kita lihat kepastian penantian kita juga?
Tidakkah kita menanti Dia dengan tekun dan bersabar?
Karena kedatangan – Nya pasti.

ANAK-ANAK

Aku tahu, Dia yang kunanti pasti datang.
Aku tahu, Dia yang kunanti tak mengecewakan.
Asal aku tekun dan bersabar, bahagia pasti milikku.

ANAK MUDA:

Aaaahhhhh.....
Baru kusadari penantianku belum seberapa.
Masih banyak orang yang menunggu lebih lama daripadaku,
dan mereka tetap tekun dan sabar.
Ada yang menanti – Nya penuh dengan ceria.

Aku malu.... aku malu...
Tuhan, ampunilah aku yang kurang tekun dan sabar
menantikan janji – Mu, menantikan hadir – Mu.
Kini akan kunanti dengan tekun dan sabar karena aku mau :
bahagia itu juga ada dalamku.

Kotbah Minggu Adven 3 diawali dengan pembacaan puisi, Pendeta menanyakan pada umat: *“Dari ketiga pembaca puisi, mana yang mewakili kita? Seperti anak-anak yang ceria menantikan? Seperti orang tua yang mengingatkan supaya tekun dan sabar? Atau, seperti anak muda yang sudah ingin segera, ingin cepat dan tidak sabar berakhir penantiannya?”* Apa yang banyak dikatakan orang bahwa menunggu itu membosankan. Itu ungkapan umum yang kita dengarkan dan diungkapkan banyak orang. Apakah itu

juga menjadi ungkapan kita dalam kehidupan orang-orang beriman? Apakah itu juga yang menjadi ungkapan kita juga di masa Adven ini? Firman Tuhan dalam Yesaya 35: 1 – 10, Yesaya menggambarkan bagaimana pertolongan Tuhan dan keselamatan bagi umat Tuhan. Bagaimana pertolongan Tuhan itu mendatangkan hal yang nyaman dan sukacita. Bagaimana padang gurun yang kering bergirang dan padang belantara bersorak-sorak dan berbunga menyambut kedatangan Allah. Di masa penantian kita, sepanjang jalan kehidupan kita; apakah yang

kita rasakan? Adakah gembira, dan sorak-sorai yang kita alami?

Yohanes pembaptis berada dalam penjara dan mendengar akan karya Tuhan Yesus, oleh karena itu ia bertanya melalui murid-muridnya: “Engkaukah yang akan datang itu, atau haruskah kami menanti yang lain?” Yohanes Pembaptis bertanya: “Jika benar Engkau Mesias yang menghadirkan keselamatan, mengapa aku—orang yang berseru-seru mempersiapkan kedatangan sang Mesias—masih berada dalam penjara?” Bukankah pertanyaan semacam ini juga kita sering kita lontarkan dalam perjalanan kehidupan kita, ketika kita mengalami masa-masa yang sulit? Ketika kita menghadapi masalah-masalah, pergumulan-pergumulan dalam hidup kita, lalu kita bertanya: “Di mana Engkau, Tuhan? Mengapa aku mesti mengalami ini dan itu? Mengapa aku yang kena penyakit ini? Mengapa aku tertimpa masalah ini? Dan berbagai pertanyaan yang lain. Bahkan tak jarang kita mengatakan: “Tuhan, aku sudah melakukan ini dan itu untuk—Mu, aku sudah aktif di sana dan di sini, aku sudah melayani engkau di bidang ini dan itu; tapi mengapa penderitaan ini masih menimpa aku? Kita menganggap semua aktivitas kita di gereja adalah jaminan supaya kita mendapatkan damai sejahtera dan dijauhkan dari masalah. Padahal tidak semestinya demikian. Kalau kita memberi dan memberi diri, itu adalah ucapan syukur kepada Tuhan.

Benarkah masa penantian ini adalah masa-masa di mana kita—*orang beriman*—mengalami yang baik dan menyenangkan saja? Di masa penantian ini, kita mesti tetap dan terus berjuang mempertahankan iman percaya kita kepada Tuhan. Dan dalam perjuangan hidup, tidak jarang mengalami masalah, pergumulan, sampai kita meratap dan mencucurkan air mata. Dan di sinilah bukan kekuatan kita yang berbicara; **iman menolong kita** menjalani memahami hidup ini, yang kadang terasa lambat, dan kita tidak sabar: kapan semua derita, pergumulan ini berakhir?

Dalam perjalanan hidup yang tidak mudah ini, mari kita ingat: pertama, sabar di dalam penantian. Orang mengatakan: sabar ada batasnya. Apakah itu yang kita lakukan kepada Tuhan juga? “Kesabaranku menunggu—Mu,

pertolongan—Mu ada batasnya?” Yakobus 5: 7—10, Yakobus mengajak orang-orang yang tidak sabar menanti dengan sabar cara Tuhan bertindak dan bekerja, dan tidak mengambil langkahnya sendiri. Yakinlah, Tuhan pasti bertindak, dan tindakannya merupakan damai sejahtera. Kedua, menjaga iman percaya kita kepada Tuhan. Pemazmur dalam Mazmur 146 : 5—10: “Berbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong, yang harapannya pada Tuhan Allahnya.” Mengapa? Karena pengharapan kepada—Nya tidaklah mengecewakan.

Israel selalu diajar untuk belajar dari kehidupan nenek moyang mereka; bagaimana Tuhan menolong dalam kehidupan mereka, bahkan yang paling sulit sekalipun. Alkitab, adalah buku atau kitab yang berisi pengakuan iman. Bukankah kisah hidup kita adalah pengakuan iman kita? Di masa penantian kita, dalam perjalanan hidup kita, ini adalah masa perjuangan. Di masa ini kita semua diajak untuk mempunyai pengharapan yang kuat dalam hidup kita. Apa yang dialami orang lain, juga dialami oleh kita, orang beriman. Apa yang menimpa orang lain, juga menimpa orang beriman. Namun ada satu yang membedakan: ***Kita mempunyai pengharapan dalam hidup. Pengharapan kepada Tuhan yang pasti memberikan kasih dan penyertaan—Nya.*** Inilah sukacita kita, yang tidak akan pernah hilang dalam apapun yang kita alami; suka—duka, sehat—sakit, kelimpahan—kekurangan.

Dan karena itulah kita memberikan warisan iman kepada anak-anak kita dengan baptisan. Hari ini ada baptisan kudus, juga satu orang saudara kita—William Situmeang—mengaku percaya. Mengapa kita membaptiskan anak-anak kita? Bukan sekedar sebagai kewajiban. Bukan karena tradisi. Semestinya baptisan itu kita berikan sebagai warisan supaya anak-anak kita pun dikuatkan dalam perjalanan dan pergumulan kehidupannya sehingga kuat dan dikuatkan di masa penantian kita. Dan kita menjadi pejuang-pejuang iman dalam hidup kita...Amin.

(Dikutip dari kotbah Pdt. Agus Wijaya pada Ibadah Minggu Adven 3 di GKI Serpong pada tanggal 15 Desember 2019)

SUKACITA

MENGUATKAN PERGUMULAN



Kotbah Minggu Adven 4 diawali dengan monolog oleh Bp. Martinus Olo yang berperan sebagai orang tua yang kesepian di Masa Raya Natal. Saat itu suara rentu terdengar sayup-sayup tak terdengar karena *clip-on* tidak diaktifkan. Umat yang hadir bergumul untuk bisa mendengarkan monolog yang disampaikan. Bahkan beberapa umat sempat berpikir bahwa sengaja di-*setting clip-on* tidak dinyalakan agar umat bergumul dan berusaha benar-benar memperhatikan monolognya. Monolog bercerita tentang orang tua yang sendirian dan bingung untuk menjelaskan ketika ditanyakan: “Bagaimana caranya menikmati usia lanjut?” Terlintas jawaban: “Ya, berarti harus melakukan sesuatu yang nikmat .. seperti makan-makanan yang enak. Tetapi diingatkan di usia tua justru makanan yang enak-enak dilarang. Jadi bagaimana menikmati hidup? Sementara untuk bergerak

saja kadang-kadang sakit di seluruh badan. Dimana nikmatnya jika sakit-sakitan” Mengenang waktu menjelang Natal seperti ini...sudah mulai cari kartu Natal yang bagus... atau bikin sendiri, dilukis, dihias yang cantik lalu dikirimkan ke orang-orang terkasih dan juga dapat kiriman kartu Natal..dikirim bulan Oktober diterima bulan Desember ... demi mempercepat diterima maka kartu diganti pake telegram indah dalam 1 hari nyampe ke tujuan ... teknologi berkembang ada hp maka ucapan dikirim melalui SMS ...Lha sekarang tinggal *upload* ucapan di facebook, WAG tinggal broadcast atau publish ucapan Natal kita sudah tersebar ke mana-mana. Tetapi **“rasanya kok ngak ada yang spesial, tapi mau apalagi memang teknologi dan jaman sudah berubah”** Demikian tulisan yang bisa disarikan dari monolog yang suaranya sayup-sayup terdengar.

Setelah selesai monolog, Pendeta menegaskan bahwa: “Kita semua bergumul dan bersabar untuk bisa mendengarkan apa yang disampaikan dalam monolog”. Pendeta mengawali kotbah dengan ilustrasi ada anak kecil yang masuk ke sebuah ruangan dan mendengar percakapan 4 lilin (love, joy, peace dan hope). Lilin love – kasih berkata: ”manusia senangnya bertengkar, saling menuduh dan maunya menang sendiri, maka aku tidak dibutuhkan, tidak ada gunanya aku terus menyala”. Lilin kasih itupun padam. “Aku lilin joy – sukacita, sukacita bagi orang sifatnya munafik dan bahkan tidak sejati, sukacita ketika mendapatkan apa yang diinginkan dan kehilangan sukacita saat dia tidak mendapatkan apa-apa yang diinginkan dan sukacita itu tidak dibutuhkan”. Lilin sukacita-pun padam. “Aku lilin peace – damai, tetapi sayang manusia tidak menyukai aku, mereka lebih suka hidup dalam dendam, berseberangan, tidak peduli dan kehilangan damai sehingga aku tidak dibutuhkan lagi”. Lilin damai-pun padam. Anak kecil itu menangis melihat satu per satu lilin itu padam dan minta tolong agar lilin-lilin itu kembali menyala. Saat itu lilin hope – pengharapan mengatakan: “Jangan bersedih dan takut, selama aku lilin harapan itu masih ada dan menyala maka kasih, sukacita dan damai akan dapat menyala lagi”. Maka anak kecil tadi mengambil lilin harapan yang masih menyala dan dengan lilin harapan itu ia menyalakan lilin kasih, lilin sukacita dan lilin damai sehingga kembali menyala dan anak itu senang dan sangat bersukacita.

Tema hari ini “Sukacita Menguatkan Pergumulan” dan benarkah dalam kehidupan kita sungguh-sungguh bahwa sukacita itu yang mengalahkan setiap pergumulan kita? Dalam bacaan Injil Matius 1: 18 – 25 menggambarkan pergumulan yang dihadapi Yusuf dan Maria yang menurut tradisi saat itu telah bertunangan ketika mereka masih kanak-kanak dan akan disahkan ketika mereka sudah dewasa. Mereka bergumul karena Maria mengandung sebelum sungguh-sungguh disahkan dalam ikatan suami – istri. Yusuf bergumul, merenung-renungkan, mempertimbangkan apa yang tepat untuk disikapi: hukum pada saat itu memperbolehkan memutuskan ikatan pertunangan di depan para saksi ketika pasangannya mengandung sebelum ada ikatan

suami-istri, tetapi Yusuf dalam pergumulannya tidak mau mempermalukan Maria maka Yusuf memutuskan akan menceraikan Maria secara diam-diam. Bagaimana Raja Ahas dalam Yesaya 7: 10 – 16 mensikapi pergumulannya menghadapi ancaman dan telah disarankan Yesaya untuk meminta pertolongan kepada Allah, tetapi Raja Ahas memutuskan untuk meminta pertolongan pada manusia dengan meminta perlindungan politis dari bangsa lain. Bagaimana dengan pergumulan Rasul Paulus dalam Roma 1: 1 – 7 yang bergumul ketika ingin menjadikan orang-orang Roma percaya dan taat kepada Yesus Kristus tetapi menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.

Pergumulan-pergumulan terus akan mengalir dan dihadapi manusia, seperti pergumulan yang dihadapi oleh Yusuf dan Maria, Raja Ahas dan Rasul Paulus. Apa yang ingin dinyatakan Allah ketika kita menghadapi bergumulan? Jawabnya adalah sabar dan sukacita dalam setiap musim. Pendeta kembali menyampaikan ilustrasi tentang ayah yang mengajarkan kepada anak-anaknya untuk siap dan tangguh dalam menghadapi pergumulan di masa mendatang. Ayah ini mempunyai 4 orang anak dan dia memberikan tugas kepada masing-masing anaknya di musim yang berbeda-beda. Anak pertama disuruh melihat pohon peer pada musim dingin, anak itu menjalankan tugas dan mendapati keadaan bahwa pohon peer itu batangnya jelek dan bengkok sehingga anak ini tidak sukacita menyaksikan keadaan ini. Anak kedua diutus melihat pohon peer pada musim semi dan dia melihat ada kuncup-kuncup hijau sehingga dia bersukacita karena melihat kondisi pohon peer yang tumbuh kuncup daun. Anak ketiga diutus melihat pohon peer pada musim panas dan dia menemukan pohon peer yang berbunga dan menebarkan bau harum sehingga menyenangkan hatinya dan bersukacita. Anak keempat diutus melihat pohon peer pada musim gugur, dia awalnya tidak setuju dengan alasan bahwa musim gugur pasti tidak ada yang bisa dia lihat, tetapi ketika tugas itu dijalankannya dia mendapati pohon peer itu dengan buah-buah yang sudah matang dan ranum sehingga sukacitanya penuh pada saat itu. Saat mereka menyatakan pegalaman yang dijumpai, maka ayahnya mengatakan: “Kalian semua benar hanya saja kalian melihat di waktu yang berbeda, saat musim dingin kondisi pohonnya jelek, di musim semi mulai

tumbuh daun dan tumbuh sukacita, di musim panas mulai berbunga harus sehingga hati juga berbunga-bunga, di musim gugur buah peer sudah masak dan bisa dinikmati sehingga penuhlah sukacitanya”. Ayahnya memberikan nasihat kepada mereka: “Anak-anakku siapkan dirimu menghadapi setiap musim dengan pergumulan-pergumulan yang berbeda di setiap musimnya. Sehingga jangan salahkan dunia ini, jangan salahkan keadaan dan lebih-lebih jangan salahkan Allah dalam menghadapi setiap pergumulan. Tetapi sabarlah dalam melewati setiap musim kehidupan kita dan percayalah Allah tetap berkarya menyertai kita untuk melewati setiap musim kehidupan kita”.

Demikian juga ketika Yusuf sedang bergumul dan menimbang-nimbang untuk menentukan sikap yang akan dipilih ketika menghadapi tunangannya mengandung, maka Allah mengutus malaikatNya dalam mimpi dan berkata: “*Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.*” Allah juga memberikan petunjuk kepada Yusuf: “*Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel*”.

Janganlah engkau mempertanyakan Allah! Di dalam pergumulan Yusuf bahwa dia akan malu menghadapi pandangan dan sikap orang-orang, pada saat itu Allah campur tangan dan membukakan Yusuf tentang bayi yang dikandung Maria dan Yusuf membuka dirinya untuk mendengarkan dan melaksanakan apa yang menjadi kehendak Allah. Bagaimana dengan Raja Ahas? Saat disarankan Yesaya untuk meminta petunjuk dari Tuhan Allah, Raja Ahas tidak mau mendengar dan melaksanakan tetapi Raja Ahas menolak pertolongan Allah dalam menghadapi pergumulannya justru minta pertolongan manusia dan mengandalkan kekuatannya sendiri. Meskipun Raja Ahas bersikap demikian, Allah tetap berkarya dalam kehidupan Raja Ahas dengan tetap memberikan tanda: “*Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan ia akan menamakan Dia Imanuel*” Ini menunjukkan sungguh luar

biasa Allah kita, meskipun orang-orang tidak datang kepadaNya minta pertolongan tetapi Allah tetap memberikan pertolongan karena kasih setia-Nya. Bagaimana dengan Rasul Paulus ketika menghadapi pergumulan? Hikmat Tuhan sungguh menguasai dirinya, Rasul Paulus membiarkan dirinya dikuasai oleh kehendak Allah yang telah menjadikan dirinya seorang Rasul harus menjalankan setiap perintahNya meskipun menghadapi ujian dan pergumulan. Spirit Rasul Paulus ini yang hendaknya juga menjadi spirit kita semua, meskipun menghadapi setiap pergumulan tetap menjalankan perintah Allah dengan keyakinan bahwa Allah akan berkarya dalam menghadapi setiap pergumulan kita masing-masing. Jadi dalam setiap pergumulan kita masing-masing seharusnya kita mendekati diri kepada Allah, jangan justru makin menjauh dari Allah. Seperti Yusuf dalam pergumulannya, keputusan yang diambil sesuai dengan kehendak Tuhan, taat terhadap apa yang diperintahkanNya untuk tetap menjadi orang benar karena keyakinannya bahwa hidupnya adalah milik Tuhan. Lain halnya dengan Raja Ahas yang merasa hidupnya milik sendiri sehingga bebas menentukan dan melakukan apa yang menjadi kehendak sendiri dan kekuatan sendiri dan menolak penyertaan dan pertolongan Allah. Dan Paulus di tengah pergumulannya tidak berhenti melayani Tuhan karena keyakinannya bahwa hidupnya adalah milik Tuhan. Kita perlu merenungkan semua itu, di Minggu Adven 4 ini kita diajak untuk memiliki sikap seperti Yusuf mau mendengarkan, melakukan, mentaati dan tulus hati mengakui bahwa Allah yang bertahta di dalam hatinya dan menjalani setiap kehendak Allah dalam menghadapi pergumulannya. Belajar dari pergumulan Raja Ahas bahwa saat mengalami pergumulan mengandalkan pertolongan manusia yang sifatnya sementara, tetapi kita harus mengandalkan kekuatan dan pertolongan dari Allah yang setia. Belajar dari Rasul Paulus yang selalu mengandalkan hikmat Tuhan karena hidup ini milik Tuhan. Sukacita Menguatkan Pergumulan ketika kita selalu bersandar pada pertolongan, penyertaan dan kekuatan dari Tuhan...Amin.

(Dikutip dari kotbah Pdt. Marfan F. Nikijuluw Tahamata pada Ibadah Minggu Adven 4 di GKI Serpong pada tanggal 22 Desember 2019)

BENAR, DIA YANG DINANTI

Kotbah Malam Natal 24 Desember 2019 diawali dengan sebuah operet yang disiapkan oleh Panitia Natal 2019 GKI Serpong. Operet itu jika ditulis ulang secara bebas berkisah tentang sebuah keluarga sederhana yang sudah tidak lengkap, tinggal ayah dan seorang anak perempuan. Sang Ayah sudah renta dan sakit-sakitan sudah tidak kuat bekerja lagi, sementara anak perempuan masih kecil terpaksa harus berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga itu. Suatu hari anaknya pergi berjualan dan pulang dengan opak yang dijajakannya habis. Tetapi ketika ditanya oleh ayahnya tentang uang hasil jualannya, anak perempuan itu menjawab: "Habis." Ayahnya heran dan bertanya: "Untuk apa?" Anak perempuan itu menceritakan kejadiannya: "Bahwa ketika mau pulang ke rumah, ada seorang anak laki-laki yang menjadi korban tabrak lari. Oleh rasa belas kasihan, maka saya bersama beberapa teman menolong dan membawa ke RS terdekat. Tapi pihak RS minta DP sebelum menolongnya, maka uang hasil penjualan opak semua untuk bayar DP". Sang Ayah mendengar cerita itu, meskipun bingung memikirkan uang dari mana untuk belanja kebutuhan mereka namun bersyukur atas karakter anaknya yang mau berbagi dalam kondisi mereka tidak mempunya.

Singkat cerita, anak perempuan tersebut tumbuh menjadi gadis muda dan masih tetap berprofesi sebagai penjaja opak, sementara ayahnya sudah dipanggil Bapa di Surga. Saat gadis muda sedang menjajakan opak bertemu dengan seorang pemuda yang membeli opaknya dan bercerita: "Saya sedang mencari siapakah yang menolongnya saat kecil menjadi korban tabrak". Mendengar cerita itu, gadis muda teringat bahwa waktu kecil pernah menolong anak laki-laki korban tabrak lari, maka dia memberanikan diri mengatakan kepada pemuda itu: "Sayalah yang dulu menolong kau waktu jadi korban tabrak lari". Menyaksikan operet ini salah seorang anggota jemaat merasa diingatkan tentang semangat berbagi, dan diingatkan tentang kisah yang mempunyai semangat sama seperti pengalaman Bill Gate pemilik Microsoft. <https://www.youtube.com/watch?v=Co2B5NhG6gk>

Setelah selesai operet, Pendeta turun dari mimbar ke tengah-tengah umat dan mengajak umat untuk merenungkan dan mengasosiasikan Natal. Pendeta bertanya pada beberapa umat dan jawaban umat bahwa Natal diasosiasikan dengan kelahiran Yesus Kristus, datangnya Juruselamat. Jawaban-jawaban yang



Alkitabiah. Sementara dalam perenungannya Pendeta mengasosiasikan Natal identik dengan akhir tahun yang di dalamnya orang lebih banyak membayangkan: 1) liburan dan jalan-jalan; 2) hadiah – membeli barang ataupun pakaian baru; 3) keajaiban.

Apakah segala ornamen, segala kegiatan dan pernak-pernik Natal yang membuat kita merasa senang atautkah Tuhan Yesus yang lahir dan kemudian kita rayakan di tengah-tengah dunia? Siapa yang kita rayakan di dalam Natal? Ini akan bisa kita jawab apabila kita memahami apa sebetulnya makna Natal buat kita. Dalam bacaan Injil Lukas 2:14 *“Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya”*. Maka sebenarnya arti Natal adalah supaya hidup kita merasakan Yesus yang memimpin kita untuk melaksanakan kehendak Allah Bapa. Ketika kita merayakan Natal diharapkan kita menjadi orang-orang yang semakin mengerti melaksanakan kehendak Allah Bapa di bumi sehingga dunia memperoleh kedamaian seperti yang difirmankan dengan kelahiran Yesus Kristus. Tetapi selagi kita merayakan Natal dengan membayangkan *“about me”*: Apakah saya mendapatkan hadiah Natal? Apakah saya memperoleh keajaiban Natal? Apakah saya dihibur oleh Natal? Maka kita tidak akan memperoleh kekuatan dari makna Natal, mari kita renungkan mengapa kita mau datang ke gereja dan merayakan kelahiran Yesus Kristus? Jika kita merenung dan membayangkan kita memenuhi gereja pada Ibadah Malam Natal itu karena ada penyalaan lilin *“Candle Light Service”* dan ada nyanyian Malam Kudus, bagaimana perasaan kita jika itu tidak diadakan di Ibadah Malam Natal? Dari data statistik tidak hanya di gereja kita tetapi juga di gereja-gereja lain kehadiran umat yang paling besar terjadi di Ibadah Malam Natal. Mengapa? Sebab ada yang spesial di Ibadah Malam Natal yaitu ketika kita mengingat kelahiran Yesus Kristus dan diadakan juga *Candle Light Service* dan Nyanyian Malam Kudus. Apabila itu tidak diadakan di Ibadah Malam Natal, maka ada kemungkinan animo kehadiran umat akan berkurang sehingga entah sampai kapan *Candle Light Service* tetap diadakan dan Nyanyian Malam Kudus tetap digemakan.

Jadi pertanyaannya ketika kita hadir di Ibadah

Malam Natal apa yang kita cari? Yesus Kristus atau *Candle Light Service* dan Nyanyian Malam Kudus? Seharusnya yang kita cari dan ingin kita temui adalah Yesus Kristus baik dalam Ibadah Malam Natal maupun dalam ibadah-ibadah lainnya. Jadi yang kita harapkan dan nantikan adalah Yesus Kristus yang membawa sukacita dan damai dalam hati kita dan di dalam dunia. Sehingga biasanya kita mengucapkan Selamat Natal dengan ucapan ***“Selamat Natal, Damai di Bumi, Damai di Hati”***. Sehingga ketika menjelang Natal muncul berbagai isu tentang pelanggaran berbagai atribut Natal, ucapan Natal bahkan larangan untuk melaksanakan Ibadah Natal di beberapa daerah dan kemudian kita terbawa pada emosi dan ikut serta menyebarkan isu itu yang akibatnya tidak ada damai di hati dan di dunia maka berarti kita gagal memaknai kelahiran Yesus Kristus. Atau sebaliknya kita baru merasa damai sejahtera ketika di libur Natal dan Tahun Baru bisa liburan ke luar kota atau ke luar negeri, bisa berkumpul dengan keluarga atau teman-teman, bisa pesta-pesta. Lalu di mana Yesus Kristus yang kita peringati dan rayakan kelahiranNya? Jika dalam setiap kegiatan kita fokusnya bukan Yesus Kristus, maka berarti kita gagal memaknai Natal. Untuk itu Pendeta mengajak setiap kita untuk kembali ke khitah bahwa kelahiran Yesus Kristus ada di dalam diri kita, memerintah dalam pikiran kita dan membuat kita hidup dalam damai dan sukacita tidak tergantung pada kondisi-kondisi lainnya. Sehingga ketika kita mengingat Yesus Kristus yang lahir, Dia ada di dalam diri kita dan menjadikan kita orang-orang Kristen di dunia yang taat pada perintah dan teladannya menjadi pengikut Kristus yang setia. Renungkanlah apa yang sesungguhnya menjadi Natal buat kita masing-masing dan ketika kita bisa memperoleh hasil renungan yang baik maka kita bisa menghidupinya seperti yang telah Yesus Kristus teladankan kepada kita. Semoga kita hari demi hari menjadi pengikut Kristus yang semakin baik dan membawa sukacita dan damai bagi dunia. Selamat merenungkan semoga kita menemukan makna Natal yang sesungguhnya di dalam hidup kita. Selamat Menyambut Natal...Tuhan memberkati kita semua.

(Dikutip dari kotbah Pdt. Yosias N. Wijaya pada Ibadah Malam Natal di GKI Serpong pada tanggal 24 Desember 2019)



BERSUKACITALAH

Pendeta membuka kotbah Natal 2019 dengan menyatakan kekhawatirannya karena menjelang subuh hujan yang memicu untuk berselimut dan kembali tidur, apalagi bagi saudara-saudara yang ikut Ibadah Malam Natal pk. 21.00 dan pulang sampai rumah sudah larut malam, sehingga umat yang hadir di Ibadah Natal pk. 08.00 akan sedikit. Tetapi ternyata kekhawatiran itu tidak terbukti karena umat yang hadir di Ibadah Natal tetap banyak. Sebab kita datang ke tempat ibadah karena hari ini adalah hari spesial untuk mengingat kembali bagaimana Yesus Kristus datang ke dunia sebagai Bayi Natal yang akan memulai karyanya untuk menghadirkan keselamatan bagi ciptaanNya. Mengawali perenungan Pendeta mengajukan pertanyaan reflektif: *“Apa sih di dunia ini atau dalam sepanjang hidup anda, peristiwa apa yang paling menyenangkan dan ketika diingat kembali mendatangkan sukacita?”* Secara pribadi Pendeta menjawab pertanyaan itu: “Peristiwa paling menyenangkan dalam hidup saya dan saya bersukacita ketika mengingatnya adalah ketika pulang dari tugas ke luar kota dan disambut dengan sukacita yang meluap-luap dan otentik oleh anak-anak yang menantikan kedatangan ayahnya”. Respon yang antusias dengan bersukacita yang ditunjukkan anak-anak dalam menyambut ayahnya, meskipun lebih sering ayahnya pulang tanpa membawa oleh-oleh dan dalam kondisi yang lusuh, semacam ini mencerminkan sukacita yang otentik. Seiring waktu dan perkembangan anak menuju remaja, pemuda

dan dewasa dapat dipastikan respon semacam ini juga akan mengalami perubahan. Sukacita yang lahir dari hati dan dari sebuah penantian itu yang diekspresikan sedemikian rupa, sulit dijelaskan mengapa hal itu bisa terjadi, tetapi bisa jadi timbul karena adanya rasa aman ketika berdekatan dengan ayahnya dan bisa bercerita tentang berbagai hal yang dialami selama ayahnya tidak ada bersama dengan mereka. Meskipun saat ayahnya tidak bersama dengan mereka juga tetap terjalin komunikasi melalui telpon bahkan *video call*, tetapi saat bertemu dengan ayahnya terlihat kesukacitaan yang otentik pada diri anak-anak.

Kesukacitaan yang otentik seperti itu yang semestinya muncul dalam hati kita seiring dengan perayaan Natal, hadirnya Natal dalam kehidupan kita. Kesukacitaan yang lahir oleh karena kita sadar bahwa yang datang dan lahir itu adalah Allah Bapa, Firman yang selama ini dipersaksikan oleh para nabi dan utusan-Nya. Tetapi bukankah seringkali kesukacitaan yang otentik semacam itu semakin hari semakin bergeser oleh karena komersialisasi Natal. Kesukacitaan yang otentik karena kita sadar bahwa yang datang adalah Allah bergeser menjadi suatu kesukacitaan karena acara, liburan, sesuatu tidak biasa yang kita alami dalam kehidupan bersama sebagai komunitas. Misalnya sukacita karena mendengarkan lagu-lagu Natal yang hanya diputar saat menjelang Natal, sukacita karena kumpul-kumpul dengan teman-teman atau keluarga saat libur

Natal. Kesukacitaan semacam ini justru sering membuat kita lupa bahwa yang diharapkan adalah kesukacitaan otentik dari hati yang sadar bahwa yang datang adalah Allah.

Injil Yohanes 1: 1 – 14 sangat menarik karena dibuka bukan dengan narasi-narasi historis tentang kelahiran Yesus Kristus. Yohanes tidak menggambarkan bagaimana malaikat menjumpai gembala dalam kemuliaan. Yohanes tidak seperti Matius yang menggambarkan ada sosok Majus yang datang menjumpai Bayi Yesus. Yohanes tidak menggambarkan adanya perintah sensus penduduk. Yohanes tidak menggambarkan bagaimana pergumulan Maria dan Yusuf menempuh perjalanan untuk menjalankan perintah dengan menghadapi berbagai kesulitan. Tetapi Yohanes lebih *to the point* menggambarkan kepada kita bahwa yang datang ini adalah Firman: “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*”. Yohanes ingin mengungkapkan bahwa yang datang adalah Allah yang mau tinggal bersama-sama dengan manusia berada dalam kehidupan kita. Itu seperti ketika dikatakan kepada anak-anak bahwa yang datang adalah ayahmu dan ia akan tinggal bersama-sama dengan kamu dan itu cukup. Kita harusnya memiliki pemahaman bahwa bersama dengan Bapa maka kita akan aman, tenang dan cukup untuk mengungkapkan banyak hal. Pergumulan-pergumulan dan tantangan kehidupan yang selama ini mungkin tidak bisa diceritakan pada orang lain, tetapi ketika Bapa tinggal bersama kita maka kita aman dan dapat mengungkapkan segala pergumulan kita kepada-Nya. Seperti anak yang merasa aman bercerita kepada ayahnya karena ayahnya akan mendengarkan dan akan menolongnya, tidak akan meninggalkannya ketika dia mengalami kesulitan-kesulitan yang di luar kemampuannya.

Peristiwa datangnya Firman yang adalah Allah oleh Yohanes diberitakan menjadi pembuka Injil Yohanes. Peristiwa itu yang mau dikatakan oleh Yohanes kepada kita semua bahwa Natal adalah saat di mana Bapa, Allah, yang kita kenal melalui firman-firman yang disampaikan oleh para nabi, datang dan tinggal bersama kita. Oleh karena itu jadilah kita seperti anak kecil yang merespon kehadiran ayahnya dengan

sukacita. Bersukacitalah! Sebab apa yang kita takutkan dan kita khawatirkan jika Allah sudah bersama-sama dengan kita. Sebab apa sih yang lebih besar dari kuasa-Nya jika Allah sudah bersama dengan kita. Jika Allah bersama kita, sesungguhnya kita berada dalam situasi yang aman sebab Allah akan menolong dan menjaga kita. Allah akan menopang kita, ketika kita tidak mampu mengatasi pergumulan kita sendirian. Seperti seorang anak yang bersyukur dan bersukacita ketika orang tua dekat dengan dirinya.

Seperti itulah seharusnya kesukacitaan kita ketika kita merayakan Natal. Sebab tanpa kesadaran itu, Natal yang kita rayakan hanyalah sebuah pesta kesukacitaan tanpa makna karena tanpa kesadaran bahwa Allah tinggal bersama kita. Sehingga Natal hanya akan menjadi sebuah peringatan yang ketika berlalu, maka hilang pula semangat kita menjalani hidup, hilang pula kesukacitaan. Masihkah kesukacitaan yang didasari kesadaran bahwa Allah tinggal bersama kita? Masihkah kesukacitaan yang lahir dari pemahaman bahwa yang datang adalah Allah? Yang membuat kita datang memperingati peristiwa kelahiran Yesus Kristus, sehingga apapun yang ada di depan kita, apapun yang akan terjadi di hari esok bahwa Allah telah tinggal bersama kita. Firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita sehingga kita tidak gentar menghadapi realita kehidupan. Bersukacitalah karena kita sadar bahwa Allah bersama kita, **Immanuel**, maka kita akan dimampukan untuk melihat jalan hidup yang lebih optimis. Tetapi jika kita bersukacita hanya karena ornamen Natal, musik yang diperdengarkan saat Natal, tampilan-tampilan yang berbeda saat Natal maka ketika *moment* ini berlalu sukacita juga ikut berlalu.

Pendeta menutup kotbah dengan sebuah pantun cerminan budaya Betawi: “**Jalan-jalan ke Surabaya, singgah sebentar di Salatiga. Jangan lupa bersukacita sebab telah lahir Juruselamat kita**”. Selamat Natal...Tuhan memberkati kita semua.

(Dikutip dari kotbah Pdt. Yonatan Wijayanto pada Ibadah Natal di GKI Serpong pada tanggal 25 Desember 2019)

Pos Jemaat Cikoleang: **BAGAIMANA KABAR SUKACITAMU?**



Tak terasa kita sudah berada di ujung tahun 2019. Saudara para pembaca Pelangi yang terkasih mungkin pernah mendengar tentang Cikoleang? Atau mungkin saudara terkasih pernah berkunjung ke Cikoleang? Ya ...Cikoleang adalah bagian dari GKI Serpong yang kita kenal sekarang GKI Serpong Pos Jemaat Cikoleang. Cikoleang terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Bogor dan Kota Tangerang Selatan, tepatnya di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Jemaat Pos Cikoleang sendiri berasal dari beberapa daerah sekitar Gunung Sindur Bogor dan Tangerang Selatan, dan kebanyakan jemaat Pos Cikoleang berlatar belakang dari Suku Thiong Hoa dan Betawi.. Nah Badan Pengurus Pos (BPP) Cikoleang dalam momentum Natal 2019 ini mau berbagi kasih dan berbagi cerita tentang Sukacita Natal di Pos Jemaat Cikoleang.

Momentum Natal di Pos Jemaat Cikoleang mungkin berbeda dengan Natal di GKI Serpong – BSD maupun di Bapos Foresta, karena sebagian besar anggota jemaat di Pos Jemaat Cikoleang masih mengenal dan mempertahankan adat-istiadat nenek moyang dan masih dipengaruhi kebiasaan dari lingkungan sekitar. Pada umumnya anggota jemaat di Pos Jemaat Cikoleang, Natal diartikan seperti suasana Imlek atau Lebaran. Dengan kondisi dan latar belakang seperti ini, BPP Cikoleang berupaya melestarikan Budaya Thiong Hoa dan Betawi dikemas dalam Ibadah Perayaan Natal di Cikoleang.

Ibadah Perayaan Natal yang dikemas dalam campuran budaya Thiong Hoa, Betawi dan budaya modern, mampu menambah Sukacita



Natal di Pos Jemaat Cikoleang. Dan ini menjadi ibadah yang berbeda dan menarik menurut sebagian besar anggota jemaat. BPP Cikoleang bertanya kepada beberapa anggota jemaat dan mereka sangat berkesan sekali dengan ibadah yang dikemas ala Thiong hoa dan Betawi, dan pujian jemaat diaransem dengan musik Gambang Kromong. menjadikan warna tersendiri buat anggota jemaat di Pos Jemaat Cikoleang.

Natal bagi anggota jemaat Pos Cikoleang bukan sekedar pesta, makan-makan, pakaian bagus dan lain sebagainya tetapi Natal adalah suatu sukacita besar dan anugrah besar dari Allah Bapa di sorga. karena kami masih bisa merayakan Natal seperti kami merayakan Imlek, kami boleh melestarikan Budaya kami dan kebiasaan kami dan tetap berharap sang

Bayi Natal itu hadir di keluarga kami, dan kami boleh saling membagikan sukacita dan damai Natal bagi orang-orang di sekitar Pos Jemaat Cikoleang.

Tahun 2019 ini, BPP Cikoleang dan Panitia Natal akan kembali merayakan Natal yang dikemas dengan Budaya Thiong Hoa dan Betawi, dan mengarararsem Lagu Pujian dengan musik khas Gambang Kromong modern.... kami berharap Sukacita Natal itu menjadi Budaya kami dan Kebudayaan kami menjadi Warna yang khas bagi jemaat di cikoleang Dan biarlah Sukacita natal itu terus berada dalam hati kita semua. Selamat Hari Natal 2019 dan Tahun Baru 2020

***Salam Kasih
David Saputra
Ketua BPP Cikoleang***

NATAL

DALAM KENANGAN

memori masa kecil (ku)

KARENA KITA
Sammy Simorangkir

*Waktu kecil kita merindukan Natal
hadiah yang indah dan menawan
namun tak menyadari Seorang Bayi t'lah lahir
bawa kes'lamatan 'tuk manusia*

*Karena kita Dia menderita
karena kita Dia disalibkan
agar dunia yang hilang dis'lamatkan
dari hukuman kekal*

*Waktu pun berlalu dan kita pun tahu
anug'rah yang besar dari Bapa
Yang relakan AnakNYA disiksa dan disalibkan
di bukit Kalvari kar'na kasih.*

*Karena kita Dia menderita
karena kita Dia disalibkan
agar dunia yang hilang dis'lamatkan
dari hukuman kekal*

*t'lah kudapati jalan kehidupan,
tatkala kubukakan hatiku bagi Dia
dalam ucapanku, dalam segala hal
ku s'lalu memuji Dia, puji Dia*

Lagu di atas mengingatkan akan masa-masa kecil ketika Natal merupakan sebuah moment yang ditunggu-tunggu bagi kami berlima, kakak beradik yang dibesarkan dan tumbuh bersama sebagai anak-anak dari orang tua (Ayah) yang bekerja sebagai Pegawai Negeri pada sebuah perusahaan milik negara yang bergerak di bidang transportasi darat (Kereta Api).

Aku adalah anak perempuan ketiga dari lima bersaudara, empat perempuan dan satu laki-laki (paling bungsu), yang pada sekitar empat puluh tahun yang lalu, seperti lagu di atas, senantiasa merindukan saat-saat Natal tiba.

Sebagai seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga sederhana, setiap bulan orang tua kami harus berpikir keras untuk bagaimana dapat menghidupi dan menyekolahkan kelima orang anaknya. Masih ingat di memori, ketika kami berlima sudah dapat makan dengan lauk telur ceplok mata sapi yang dibagi empat dan krupuk putih serta kecap manis sebagai pelengkap nasi putih panas yang kami makan, pasti akan kami lahap dengan nikmatnya dan dengan penuh kebahagiaan.

Baju baru, sepatu baru adalah sesuatu yang langka dalam kehidupan kami pada saat itu dan hanya akan kami dapatkan pada saat



menjelang Natal tiba, sebagai Kado Natal dari orang tua kami kepada kelima anaknya. Baju baru dan sepatu baru itu pulalah yang dengan bangganya akan kami gunakan pada saat kami tampil membaca nats ayat-ayat Alkitab hafalan dari para Kakak Guru Sekolah Minggu, ataupun ketika ikut tampil dalam

Seiring berjalannya waktu, pada saat telah berkeluarga pun, kami masih berkumpul bersama di setiap *moment* Natal tiba. Berbeda dengan Natal masa kecil, kami berkumpul dengan jumlah anggota keluarga yang lebih besar lagi. Sudah ada para menantu dan cucu-cucu. Semarak suasana Natal terasa sekali



Gerak dan Lagu bersama dengan teman-teman Sekolah Minggu kami di gereja. Sementara sepulang dari Ibadah dan Perayaan Natal di gereja, di rumah kami akan menghabiskan waktu bersama: kami berlima dan orang tua sekeluarga kembali memuji Tuhan dengan nyanyian rohani, kidung pasamuan Jawi dan berdoa bersama.

di rumah kediaman orang tua kami kala itu, dengan iringan “Orchestra” mini keluarga, senandung lagu Natal dan kidung pujian tak putus-putusnya kami nyanyikan bersama, untuk melengkapi Sharing Firman dan doa bersama. Kebetulan hampir semua kami, para anak dan cucu mendapat anugerah berupa talenta musik, tari dan vocal, bakat seni yang diturunkan dari kedua orang tua kami.

Natal dalam Kenangan



Saat ini.. di tengah semarak dan sukacita Natal di tahun 2019, ketika keluarga besar sudah tidak utuh lagi, ketika orang tua terkasih yang terakhir, yaitu ayahanda pada akhirnya dipanggil pulang ke Rumah Bapa di Surga beberapa waktu yang lalu dan di tengah kesendirian sepulang dari Ibadah, terselip sebuah perenungan diri tentang Makna Natal yang sesungguhnya bagi keluarga besar kami, seperti Kotbah yang disampaikan dalam Ibadah Malam Natal dan Natal di gereja. Makna ketulusan seorang anak ketika menanti kepulangan Sang Ayah kembali ke rumah sepulang dari dinas luar kota dan makna pengorbanan dari Kasih Kristus kepada umat yang dikasihiNya, seolah memberi arti dan makna yang mendalam dalam diri. Ketulusan dan pengorbanan yang luar biasa dari kedua

orang tua kami dalam membesarkan, mendidik dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat tumbuh berkembang, baik dalam pendidikan, kehidupan dan teladan untuk senantiasa bertumbuh dalam iman, merupakan Makna Natal yang kami yakini, telah ditanamkan oleh kedua orang tua kami terkasih kepada anak-anaknya. Teladan Kristus memberikan arti dan Makna Natal yang sesungguhnya bagi kami, umat yang dikasihiNya.

Selamat Hari Natal 2019 dan Tahun Baru 2020. Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati kita sekalian. Amin.

*(disajikan dalam kenangan Natal terindah)
25 Des'2019/ epl*

MASA PENANTIAN & TETAP BERSUKACITA



Sabtu 30 Mei 2015, hari monumental yang tidak dapat kami lupakan selaku jemaat GKI Serpong Pos PI Cikoleang. Hari diresmikannya perubahan status dan penamaan tempat kami beribadah dari GKI Serpong Pos PI Cikoleang menjadi GKI Serpong Pos Jemaat Cikoleang. Dan mungkin bukan hanya kami yang merasakan kegembiraan itu, pastinya Jemaat GKI Serpong pun merasakan sukacita itu.

Berawal dari momentum ini, kami berupaya menjalin hubungan baik dengan anggota jemaat GKI Serpong Pos Jemaat Cikoleang dan lingkungan sekitarnya, dengan membentuk kepengurusan BPP (Badan Pengurus Pos Jemaat). Kami sehati sepikir untuk terus berkarya melayani Tuhan dan anggota jemaat-Nya di Pos Jemaat Cikoleang. Baik dalam Bidang Pelayanan Ibadah, Pelayanan Sosial dan membangun kerukunan antar umat beragama

di Cikoleang. Puji Syukur semua program bisa berjalan dengan baik.

Meskipun perjalanan pelayanan kami tidak semulus yang kami harapkan, kadang ada hal-hal yang membuat kami *down*, tetapi kami terus berusaha membangun hubungan baik sesama pengurus. Modal kami hanya berserah dan berharap kepada Tuhan Yesus, dan kami yakin Tuhan akan memampukan kami untuk terus berjalan melayani Dia dan umatNya.

Hampir 5 (lima) tahun Pos Jemaat Cikoleang melayani anggota jemaat dan masyarakat sekitarnya, ingin rasanya kami menjadi gereja dewasa di bawah arahan dan pendampingan GKI Serpong. GKI CIKOLEANG ya... nama ini sangat kami rindukan, semoga kerinduan ini Tuhan boleh wujudkan. Tidak henti-hentinya kami berdoa: *"Tuhan....biarlah kehendakMU*



yang terjadi buat GKI Serpong Pos Jemaat Cikoleang”.

Kami terus berusaha belajar mandiri baik dalam pelayanan kami di gereja dan di lingkungan keluarga kami dan di masyarakat. Program unggulan kami di Pos Jemaat Cikoleang saat ini adalah Persekutuan KTB (Kelompok Tumbuh Bersama). Awalnya kami bingung ketika nama gereja berubah dari Pos PI Cikoleang menjadi Pos Jemaat Cikoleang, mau dibawa kemana Pelayanan PI dari GKI Serpong dipindahkan? Apakah Pelayanan PI bukan di Cikoleang lagi? Nah, dari situ kami sepakat untuk mengganti Persekutuan PI menjadi Persekutuan KTB. Puji Tuhan, program kami berjalan dan sekarang sudah memiliki 5 (lima) wilayah KTB (**Cikoleang, Prumpung, Pedurenan-Alastua, Sarimulya-Jeletreng, Muncul-Setu**). Antusias anggota jemaat dalam melaksanakan Persekutuan KTB sungguh luar biasa. Kami yakin dengan Program KTB ini

kami boleh terus dekat dengan anggota jemaat dan saling memupuk iman kami dan kami implementasikan dalam pelayanan di GKI Serpong Pos Jemaat Cikoleang.

Kami terus saling mengingatkan untuk tidak terlena dengan keberhasilan program-program kami. Kami menyadari bahwa kami hanya pelayan yang tugasnya sebagai penata layan dan melayani, keberhasilan bisa terjadi semua karena Tuhan Yesus, Sang Imanuel, yang menyertai pelayanan kami. Saat ini dalam penantian kami ingin menjadi jemaat dewasa ajar kami selalu bersukacita dalam menantikan Janji Tuhan buat Pos Jemaat Cikoleang dan terus melayani dengan SUKACITA. Entah sampai kapan penantian itu akan terwujud, kami tidak tahu, yang kami tahu adalah Tuhan pasti menyertai anggota jemaat dan pengurus Pos Jemaat Cikoleang. (*Pengurus BPP Cikoleang David Saputra*)



GKI SERPONG

POS JEMAAT CIKOLEANG

Kampung Cikoleang Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur

KEGIATAN	HARI	WAKTU
KEBAKTIAN UMUM	MINGGU	PUKUL 09.00 WIB
PERSEKUTUAN PEMUDA	SABTU	PUKUL 19.00 WIB
KEBAKTIAN REMAJA	MINGGU	PUKUL 07.00 WIB
KEBAKTIAN ANAK	MINGGU	PUKUL 09.00 WIB
KLINIK	MINGGU	SEUSAI IBADAH UMUM

THIS IS ONLY BY HIS GRACE

Sukacita Natal Clarisa & Carlo

OBROLAN



Apa yang paling dinantikan dari seorang anak untuk moment Natal? “Kebersamaan Keluarga”, hampir serempak Clarisa dan Carlo menjawab. Apa sih yang dimaksud “kebersamaan keluarga” buat kalian berdua? Melanjutkan pertanyaan pertama, penulis bertanya kembali kepada Clarisa dan Carlo. Mereka menjawab: “Itu lho, liburan bersama keluarga”. Liburan pergi ke luar kota atau ke luar negeri-kah?, lebih lanjut penulis bertanya. “Oooo enggak, di rumah saja. Ada mama, papa, opung dan saudara-saudara sepupu, kemudian kita berbincang-bincang dan main bersama di rumah”, dengan polos Carlo menjawab. “Tidak ingin punya baju baru, sepatu baru-kah kalian?”, pancing penulis lagi. Kompak, kedua kakak beradik ini menjawab dengan menggelengkan kepala: “Nggak”. Lebih lanjut lagi penulis bertanya: “Kalian tahu nggak sih makna Natal itu apa buat kalian?”. Carlo menjawab: “Tahu, Natal itu Kristus lahir ke dunia”. Sementara kakaknya,

Clarisa menjawab: “Iya sama, lahirnya Tuhan Yesus”. Apakah Natal hanya setahun sekali, Kak? Clarisa, sekolah di salah satu sekolah swasta di BSD, menjawab: “Kalau di sekolah, tidak ada perayaan Natal, karena kata Suster, Natal tidak harus dirayakan setahun sekali, tapi setiap hari adalah Natal”. Perbincangan tadi dilakukan penulis dengan Clarisa dan Carlo, dua kakak beradik di suatu siang, selepas Ibadah Minggu ke-2 di GKI Serpong.

Clarisa dan Carlo, dalam usia anak-anak saat ini, memiliki beragam kegiatan, aktifitas dan prestasi yang cukup membanggakan bagi kedua orang tua maupun keluarga besarnya. Selain prestasi akademik misalnya prestasi di bidang *Science & Math* untuk berbagai lomba mewakili sekolahnya, Carlo juga aktif menyanyi, bergabung dalam Paduan Suara Anak (PSAE) GKI Serpong dan mahir dalam bermain piano serta berbakat menjadi MC Cilik di kegiatan gereja. Demikian pula Clarisa,



bakat seni melalui permainan biola, menyanyi dan balet, yang ditekuninya, membuatnya bertumbuh sebagai pribadi yang manis dan lembut, representasi dari anak-anak Tuhan yang penuh kasih.



Jawaban Clarisa bahwa “... setiap hari adalah Natal”, yang didapat dari guru di sekolahnya, seolah memaknai kehidupan dari kedua kakak beradik ini. Salah satu wujud dari makna Natal dalam kehidupan yang nyata dilakukan adalah kepedulian dan keinginan untuk berbagi kasih dengan teman-teman



sebayu yang sedang bergumul dengan sakit-penyakit dalam kehidupannya. Melalui salah satu Yayasan Kemanusiaan yang bergerak dan punya kepedulian terhadap anak-anak dari keluarga tidak mampu yang sedang sakit dan menjalani pengobatan, dan mereka tinggal di luar Jakarta, Clarisa dan Carlo tercatat sebagai sahabat dari anak-anak yang sedang bergumul dengan penyakit tersebut. Melalui tangan-tangan kecil dari Clarisa dan Carlo, sentuhan kasih diberikan kepada para pasien yang notabene masih berusia anak-anak dan juga untuk keluarganya.



Clarisa dan Carlo, kakak beradik yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga yang penuh kehangatan dan sukacita ini, sikap dan peranganinya seperti mewakili generasi anak jaman “now”. Riang, *smart*, *multi-talent*, dan juga generasi dengan budaya yang ‘ceplas-ceplos’. Kepolosan seorang Carlo, juga Clarisa, seperti ilustrasi Kotbah Pdt. Yonatan Wijayanto. dalam Ibadah Natal 25 Desember 2019, yang mengibaratkan kedatangan Bayi Yesus Kristus ke dunia yang disambut dengan **“kepolosan dan ketulusan”** layaknya seorang anak yang menyambut kedatangan ayah mereka, Pdt. Yonatan dari tugas luar kota, dengan penuh sukacita dan kegembiraan yang luar biasa. Kepolosan dan ketulusan layaknya anak-anak yang tidak bisa dipungkiri dan yang dibutuhkan dalam memaknai Natal: kelahiran Kristus ke dunia untuk menyelamatkan umat yang dikasihi-Nya.

Demikian pula Clarisa dan Carlo, dengan kepolosan dan ketulusan anak-anak telah belajar memaknai Natal tidak hanya sekedar perayaan yang bersifat pesta pora, hanya menantikan hadiah Natal berupa baju, sepatu ataupun barang-barang sekuler semata. Makna Natal melalui kehidupan Carlo, Clarisa dan keluarganya, seolah memancarkan Kasih Kristus melalui berbagai prestasi dan kegiatan yang dijalani dengan penuh sukacita serta memberikan sentuhan kehangatan kasih melalui tangan-tangan kecil Carlo dan Clarisa kepada sesama yang membutuhkan.

“THIS IS ONLY BY HIS GRACE”, ungkapan penutup Mama dari Clarisa dan Carlo menggambarkan betapa kedua kakak beradik ini menjadi anugerah terindah bagi Papa – Mama dari Clarisa dan Carlo serta keluarga besarnya dan menjadi saluran berkat serta kebahagiaan untuk sekitarnya.
BSD, Natal – 25 Desember 2019/epl



Next Generation Unity:
WAJAH BARU
KOMISI PEMUDA GKIS
ZAMAN NOW!

Apa yang terlintas dibenak kita ketika mendengar kata Pemuda? Energik? Produktif? Optimis? Tepat sekali! Milenial sangat lekat dengan segala sesuatu yang mengandung unsur positif, membangkitkan semangat, menghasilkan karya, dan lain sebagainya.

The Next Great Generation, begitulah ungkapan kata sebagai representasi dari generasi milenial yang dituliskan Neil Howe dan William Strauss dalam buku "*Millennial Rising: The Next Great Generation*". Mengenai generasi milenial, di Indonesia sendiri istilah ini lumayan akrab terdengar dan merujuk pada pemuda-pemuda Indonesia saat ini yang diharapkan mampu membawa negara dan bangsa pada kemajuan peradaban.

Hal ini terbukti, bahwa dalam susunan kerja kabinet periode 2019 – 2023 Presiden Ir.

Joko Widodo memercayakan 7 orang Staff Khusus Presiden diantaranya berasal dari generasi milenial. Sebuah revolusi di era industri 4.0.

Namun sadarkah kita semua? Bahwa Industri yang bergerak begitu cepat dan menantang para pemuda/i Negeri mencetak prestasi di luar justru membuat mereka meninggalkan Gereja?

Menurut *survey* yang diadakan oleh *Bilangan Research Center* pada 4.095 anak muda di Indonesia tahun 2017, rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63.8 % sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah.

Penelitian itu membuktikan bahwa generasi milenial ini mulai meninggalkan gereja. Yang menambah kekhawatiran kita

adalah sebanyak 36.5 % anak muda tidak rutin baca Alkitab, dan bahkan 4.6 %-nya tidak pernah membaca Alkitab.

Fenomena menyedihkan lainnya, juga terjadi di GKI Serpong. Setiap Ibadah Minggu, banyak sekali dijumpai pemuda/i usia 18-30 tahun yang hadir dalam ibadah umum, namun tidak pernah terlihat di persekutuan Komisi Pemuda. Fakta ini membuat kita (seharusnya) merasa khawatir akan generasi penerus GKI Serpong. Merupakan sebuah gejala dan pertanda yang jika dibiarkan terus menerus akan kehilangan generasi penerus gereja sepenuhnya. Kemanakah mereka?

Berangkat dari berbagai aspek yang menjadi alasan jemaat muda enggan ikut persekutuan pemuda setiap sabtu malam, Juni 2019, menjadi pertama kalinya GKI Serpong meluncurkan Ibadah kreatif bagi jemaat muda. Next Generation Unity hadir menjadi solusi dan wadah komunitas anak muda dengan kemasan dan wajah baru dalam komisi pemuda.

Melalui pendekatan milenial, Next Generation Unity mendapat respon positif dan hangat dari Jemaat GKI Serpong, khususnya para majelis dan pendeta. Ini terbukti dalam peluncuran ibadah perdana, Nexgen berhasil menjangkau jiwa sebanyak 98 jemaat. Angka ini meningkat drastis, 4x lipat dari kuantitas jemaat yang hadir pada persekutuan Kompa setiap Malam Minggu di ruang 307.

Yuk! Kenali Nexgen lebih dekat:

Next Generation merupakan salah satu kendaraan bagi Komisi Pemuda dalam menjangkau jiwa lebih banyak. Mengacu pada amanat agung dari Matius 28: 19 yang berbunyi “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus”; *Next Generation* diharapkan membawa angin segar dalam pelayanan GKI Serpong.

Memberitakan Injil dan keselamatan lewat sosial media, Nexgen meringkaskan sebuah penginjilan secara kontekstual dan implisit melalui video yang dikemas dengan visual cinematic, mengangkat global issue yang terjadi di kalangan anak muda serta konsep yang lebih kekinian akan menjadi daya tarik dan ciri khas dari Next Generation.

Ibadah Next Generation Unity, memang hanya diadakan setiap akhir bulan (sebulan

sekali) di hari Minggu, 17.00 R. Bahtera Nuh; tujuannya agar ibadah yang diberikan kepada Jemaat muda adalah sesuatu yang kreatif, inovatif dan relatable dengan kehidupan para pemuda/i zaman now.

Jika dalam persekutuan Komisi Pemuda selama ini, konsepnya lebih kekeluargaan, kemasan ibadah yang disuguhkan dalam Ibadah Next Generation sangatlah berbeda. Nexgen memberikan sesuatu yang kontennya disesuaikan dengan kebutuhan anak muda.

Mulai dari topik atau tema ibadah, aransemen setiap lagu, liturgi ibadah, pembawa acara, pembawa firman sampai pada sistem database jemaat yang dilakukan secara digital menggunakan *QR Code scan* dalam pengisian form daftar hadir jemaat, Games inovatif dalam ibadah juga menjadi salah satu daya tarik dalam menjangkau jiwa. Menggunakan smartphone sebagai media bermain.

Beberapa kegiatan positif Nexgen lainnya, adalah untuk mengakomodir kebutuhan anak muda berdasarkan kategori passion dan hobi yang akan kami kemas pada program Next Generation periode Juni 2020. Nexgen akan membantu jemaat muda dalam menemukan kesukaan dan bidang profesi yang akan ditekuni. Selain itu, program ke depannya juga akan mempertemukan anggota Nexgen dengan tetangga satu wilayahnya loh! Mempererat relasi satu dengan yang lain hingga merasa terjalin ikatan kuat di antara sesama anggota Nexgen.. Asyik kan?

Segala terobosan yang dilakukan, tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjangkau jiwa muda. Ke depannya, dalam jangka panjang, jemaat muda GKIS diharapkan dapat menjadi generasi penerus berkualitas yang aktif dan terlibat dalam pelayanan di GKI Serpong.

Yuk! Jadi bagian dari Next Generation Unity.. dan jadilah bagian dalam perubahan!

“Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan ku guncangkan dunia. Seribu orang tua bisa bermimpi, satu orang pemuda bisa mengubah dunia.” – Bung Karno

Selamat Natal dan Tahun Baru.. |P.Lat|

COACHING CLINIC MUSIK IBADAH

WARNA - WARNI



Komisi Liturgi dan Musik GKI Serpong mengadakan *Coaching Clinic* Musik Ibadah bersama **Bp. Yessi Kristianto** (Brand Ambassador KORG) dari GKI Pondok Indah. Materi *Coaching Clinic*: Bagaimana Mengaransemen, Memainkan dan Mengiringi Musik dalam Ibadah (*Classical Hymn, Modern Hymn, Gospel and Ethnic by KORG*). Materi ini disampaikan dalam 3 sesi *Coaching Clinic* yang diselenggarakan:

- **Sesi 1: Minggu, 3 November 2019** pk. 12.30 – 15.00 di Ruang Ibadah GKI

Serpong

- **Sesi 2: Minggu, 1 Desember 2019** pk. 12.30 – 15.00 di Ruang Ibadah GKI Serpong
- **Sesi 3: Minggu, 19 Januari 2020** pk. 12.30 – 15.00 di Ruang Ibadah GKI Serpong

Coaching Clinic telah berlangsung 2 sesi yang diikuti oleh pianis dan organis Musik Ibadah GKI Serpong tidak hanya yang pianis dan organis senior tetapi juga pianis dan



organisasi junior sekaligus sebagai bentuk upaya regenerasi pemusik ibadah di GKI Serpong. Coaching Clinic Sesi 1 diikuti 26 peserta diawali dengan pengenalan dan pembacaan Curriculum Vitae Bp. Yessi Kristianto. Selanjutnya, Bp. Yessi memperkenalkan Keyboard KORG type Pa 700 dengan cara peragaan langsung memainkan lagu-lagu Ibadah di GKI Serpong untuk Minggu, 10 November 2019 (KJ 283, NKB 5, NKB 20, NKB 194, KJ 289, KJ 40) yang telah diaransemen ulang. Pemusik yang bertugas di Minggu, 10 November 2019 secara bergantian diberi kesempatan memainkan lagu-lagu tersebut:

- Pemusik ibadah pk. 06.00 dan pk. 08.00: Roria Tobing (clavinova) dan Nathanael (piano)
- Pemusik ibadah pk. 10.30: Arya (piano), Cindy (organ stagea), Carmelita (keyboard KORG)
- Pemusik ibadah pk. 17.00: Sarah (clavinova), Jojo (piano), Joas (keyboard KORG)

Dalam Coaching Clinic Sesi 1, para pemusik yang hadir tetapi tidak bertugas di Ibadah Minggu 10 November 2019 juga diberi kesempatan untuk praktek memainkan lagu-lagu tersebut. Coaching Clinic Sesi 2 yang diselenggarakan 1 Desember 2019 diikuti oleh 15 pemusik ibadah. Pada sesi ini, Bp. Yessi Kristianto membahas mengenai aransemen dan menegaskan bahwa "Mood Aransemen" sangat ditentukan

penempatan lagu di posisi/ordo mana, maka penting untuk melihat liturginya terlebih dahulu. Setiap pemusik yang hadir diberi kesempatan untuk main musik dengan tim masing-masing dengan menggunakan patitur not balok dari tiap-tiap lagu yang sudah diaransemen oleh Bp. Yessi Kristianto, yaitu Nyanyian Ibadah Minggu 15 Desember 2019 (KJ 83, KJ 85, PKJ 40, PKJ 145 dan PKJ 216). Pemusik yang bertugas di Minggu, 15 Desember 2019 secara bergantian diberi kesempatan memainkan lagu-lagu tersebut:

- Pemusik ibadah pk. 06.00 dan pk. 08.00: Timothy (keyboard KORG), Arya (piano), Rachel (organ stagea)
- Pemusik ibadah pk. 10.30: Yolanda (keyboard KORG), Glori (Clavinova), Abraham (piano).
- Pemusik ibadah pk. 17.00: Dikola (keyboard KORG), Gerald (piano), Anin (clavinova).

Demikian laporan pandangan mata tentang Coaching Clinic Musik Ibadah Sesi 1 pada 3 November 2019 dan Sesi 2 pada 1 Desember 2019. Dalam kesempatan ini, Komisi Liturgi dan Musik GKI Serpong juga mengingatkan untuk para pemusik ibadah untuk hadir pada Coaching Clinic Sesi 3 pada Minggu, 19 Januari 2019. Selamat Natal 2019 dan Tahun Baru 2020.

“THE GREAT HALLELUJAH”: PUJIAN SUKACITA NATAL

*Paduan Suara Wilayah Gabungan
Natal 25 Desember 2019*



“Haleluya” (The Great Hallelujah) – Padus Wilayah Gabungan, 25 Desember 2019

“Haleluya! (The Great Hallelujah/ Hallelujah Chorus)”, karya **Georg Friedrich Handel (1685-1759)**, yang dibawakan oleh Paduan Suara Wilayah Gabungan, menggema pada saat Ibadah Natal 25 Desember 2019 di GKI Serpong di jam ibadah pukul 08.00 dan pukul 10.30.

Sungguh luar biasa respon dan antusias teman-teman dari Wilayah-Wilayah GKI Serpong untuk menyambut hadirnya Paduan Suara Wilayah Gabungan, yang dibentuk secara khusus untuk menyambut Natal 2019 dan diprakarsai oleh Panitia Natal GKI Serpong di Tahun 2019. Tercatat hampir tujuh puluh (70) orang anggota jemaat dan simpatisan terwakili dari hampir seluruh wilayah yang ada

di GKI Serpong, termasuk juga dari anggota KUL, bergabung dalam Paduan Suara Wilayah Gabungan kali ini. Hanya dengan latihan bersama sebanyak tujuh (7) kali, membawakan sebuah lagu pujian dengan tingkat kesulitan yang tinggi seperti lagu: “Haleluyah”, pada akhirnya dapat dibawakan dengan manis oleh teman-teman dari Padus Wilayah Gabungan di Hari “H”, tanggal 25 Desember 2019 di Ibadah Natal GKI Serpong.

Sebagai pelatih sekaligus conductor adalah **Mas Yosep Eko Waluyanto**, dari Wilayah Dago Buaran. Pemusik secara khusus untuk Lagu Haleluya adalah Ibu Intan dan Sdri. Anin, sementara tim pemusik yang bertugas di Ibadah Natal 2019 adalah Mikha (Keyboard



Sesi latihan bersama



KORG), Anin (Grand Piano), Matthew (Acoustic Guitar), Kristian (Bass Guitar), Yesaya (Saxophone) dan Roberto Masami (Drum). Sungguh kolaborasi musik dan lagu pujian yang luar biasa.

Seperti tertulis di Mazmur 147:7: ***“Bernyanyilah bagi Tuhan dengan nyanyian syukur, bermazmurlah bagi Allah kita dengan kecapi!”***, maka dengan menyanyikan pujian dapat mengekspresikan kasih kita kepada Tuhan dan membawa kita semakin dekat kepadaNya.

Natal – 2019/padus wil gabungan epl - kpw





12 Januari 2020
**Perayaan Natal
Karyawan GKI Serpong**



KOLASE KEGIATAN NATAL 2019

SUKACITA YANG MUBAZIR

*It was Christmas Eve in a little Texas town
The snow was falling softly to the ground
Outside a little Chapel stood a man
With a sightless eye, a candle in his hand*

*Oh Lord, if You're there, let me in
I need to light a candle for a friend
Who came from a land across the sea
They called him The Man from Galilee*

*No one seemed to hear his lonely cry
They laughed in Christmas cheer and walk on by
Inside they watched a clock upon the wall
Put silver in the box and left the hall*

*Oh Lord, if you're there, let me in
I need to light a candle for a friend
Who came from a land across the sea
They called him The Man from Galilee*

*Soon the Church was quiet in the night
And one by one the candles lost their light
In the darkness now, the old man knelt to pray
Forgives them, Lord, they must have lost their way*

*Oh Lord, if you're there, hear my prayer
Let the message of Your Birthday fill the air
Let the lesson of Your love help us to see
That Christmas is The man from Galilee*

*Oh Lord, if you're there, let me in
I need to light a candle for a friend
Who came from a land across the sea
They called him The Man from Galilee*

Syair di atas adalah lirik lagu “*The Man from Galilee*” yang dinyanyikan oleh **Christy Lane**. Sebuah lagu Natal yang jarang didengar dan meskipun syairnya sederhana namun sesungguhnya memiliki makna yang dalam. Lagu tersebut kalah populer dengan lagu “*Jingle Bells*” yang sejatinya bukanlah lagu Natal, namun orang sudah salah kaprah menganggap sebagai lagu Natal. Kalau boleh jujur apa yang dikisahkan dalam syair lagu “*The Man from Galilee*” tersebut merupakan gambaran kehidupan di sebagian besar gereja saat ini. Memang Natal selalu identik dengan suasana sukacita. Sebagai umat Kristiani adalah wajar dan sudah seharusnya kalau kita bersukacita dalam Masa Raya Natal. Namun sayangnya seperti yang dikisahkan dalam syair lagu tersebut kita seringkali terjebak dalam sukacita yang eksklusif untuk kepuasan diri sendiri dan lupa dengan keadaan di sekeliling kita.

Oleh karena itu tidak heran kalau orang tua yang buta di syair itu kemudian bertanya “**Benarkah Tuhan hadir di Gereja itu?**” Hal ini terjadi karena kita seringkali lupa bahwa peristiwa Natal adalah wujud cinta kasih yang begitu besar dari Allah kepada umat manusia sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3: 16). Cinta kasih itu diberikan untuk semua umat manusia dan sebagai anak-anakNya kita wajib mewartakan sukacita Natal tersebut supaya makin banyak orang mendengar, merasakan dan mengamininya.

Bagaimana agar sukacita Natal kita tidak menjadi sukacita yang mubazir? Banyak sekali tindakan nyata yang seharusnya dapat kita lakukan agar sukacita Natal bermakna dan dirasakan oleh banyak orang baik berupa tindakan langsung ataupun tindakan tidak langsung. Satu contoh langkah kecil adalah menjadikan diri kita tidak masuk dalam kelompok Pembuang Makanan. Natal dapat menjadi momentum yang tepat untuk melakukan langkah kecil tersebut karena disadari ataupun tidak, perayaan Natal membuat kita menjadi si Pembuang Makanan. Hal ini dapat terjadi karena dalam merayakan Natal seringkali disediakan hidangan

makanan yang istimewa dan melimpah ruah. Sehingga acapkali orang menjadi lapar mata lupa memperhitungkan kemampuan perut menampungnya. Akibatnya kerap kali tersisa makanan di piring yang akhirnya dibuang begitu saja. Bahkan tidak jarang makanan yang dikonsumsi tidak lebih dari setengahnya. Selain itu penyediaan hidangan yang berlebihan porsinya juga dapat menyebabkan terbuangnya sebagian makanan karena tidak terjamah lagi. Belum lagi bahan makanan yang sudah terlanjur dibeli tapi tidak sempat diolah sehingga akhirnya membusuk di lemari es dan akhirnya dibuang ke sampah. Mungkin ada yang berpendapat memang salahnya dimana, kan itu dibeli pakai uang sendiri? Nah untuk menjawab pertanyaan itu mari kita lihat data di bawah ini:

1. Data di Bappenas tahun 2018 angka stunting anak balita di Indonesia sebesar 30%, ini masih jauh di atas standard WHO yang < 20%. Apalagi Presiden Joko Widodo mencanangkan angka stunting 0%, jadi masih butuh perjuangan panjang untuk mencapainya. Salah satu penyebab stunting adalah kurangnya asupan makanan bergizi. Di saat yang sama menurut FAO Indonesia tercatat menghasilkan sampah makanan sebesar 13 juta ton atau senilai + Rp. 27 triliun dan cukup untuk memenuhi kebutuhan makan bagi 28 juta jiwa. Menurut Economic Intelligent Unit (EIU) Indonesia adalah produsen sampah makanan terbesar kedua di dunia. Sungguh ironis sekali.
2. Berdasarkan laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World 2019* yang dikeluarkan oleh FAO bersama UNICEF, WHO, IFAD dan World Food Programme (WFP) penderita kelaparan di seluruh dunia adalah sebesar 820 juta jiwa. Sedangkan kalau digunakan standar mereka yang rawan menderita kelaparan karena kesulitan mengakses makanan yang cukup dan bergizi jumlahnya menjadi 2 milyar jiwa.
3. Jumlah sampah makanan di seluruh dunia dalam setahun mencapai 1,3 milyar ton dan bila dinilai dengan uang sebesar +USD 1 triliun ekuivalen 14.000 triliun rupiah (kurs USD 1 = Rp 14.000,-). Jumlah yang sangat besar dan hampir sama dengan Produk Domestik Bruto Indonesia 2018 yang



besarnya Rp. 14.837 triliun. Sampah ini 70% dihasilkan negara-negara industri dan 30% dihasilkan negara berkembang. Menurut perhitungan Barilla Center for Food and Nutrition (BCFN) bila 25 % dari makanan yang terbuang itu dapat diselamatkan akan cukup memenuhi kebutuhan 820 juta jiwa yang menderita kelaparan.

4. Dari kajian BCFN limbah makanan tersebut menghasilkan 3,3 milyar ton karbon dioksida serta gas metana yang merusak lapisan ozon dan akan mempercepat perubahan iklim. Kalau diibaratkan sebuah negara maka limbah makanan tersebut merupakan penghasil karbon dioksida ketiga terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan Cina. Perubahan iklim ini akan mengganggu hasil panen produk pertanian yang pada akhirnya akan membuat harga pangan mengalami lonjakan harga di tahun yang akan datang. Jadi “limbah makanan berdampak negatif pada lingkungan, ekonomi, ketahanan pangan, dan nutrisi,” kata Ludovica Principato, seorang peneliti di Yayasan BCFN.

Memperhatikan data tersebut sudah semestinya bila kita yang masih tergolong pembuang makanan, menjadi lebih bijaksana mulai dari saat pembelian bahan makanan, pengolahan maupun saat mengkonsumsinya. Hindari pembelian bahan makanan yang berlebihan terutama sayur mayur segar karena walaupun disimpan di lemari es tetap tidak tahan lama dan bila tidak cepat diolah akan berakhir sia-sia di tempat sampah. Dalam pengolahan bahan makanan hendaknya digunakan secara maksimal sehingga yang sisa hanyalah bahan makanan yang memang harus terbuang akibat proses pengolahan saja. Juga dalam pengolahan makanan agar tidak berlebihan hendaknya kuantitas maupun ragam menu memperhitungkan jumlah dan kapasitas orang yang akan mengkonsumsinya. Pada akhirnya ketika mengambil makanan untuk dikonsumsi jangan lapar mata, tetapi hendaknya memperhitungkan kemampuan untuk mengkonsumsinya agar makanan yang telah diambil habis dikonsumsi. Dengan demikian paling tidak kita telah berkontribusi dengan tidak menambah sampah makanan. Bila langkah kecil ini dilakukan oleh setiap

orang secara bersama-sama tentu akan membawa dampak positif yang signifikan bagi pengurangan sampah makanan. Berkurangnya sampah makanan akan mengurangi juga efek rumah kaca sehingga iklim lebih bersahabat dan produktivitas pertanian juga baik sehingga pasokan hasil pertanian akan melimpah dan harga panganpun akan stabil.

Selain itu kita juga dapat secara langsung membagikan makanan ketika kita mengadakan pesta atau sebagai pemilik rumah makan atau katering, terjadi makanan yang disediakan berlebih sungguh baik dan bermanfaat bila kelebihan makanan tersebut disalurkan kepada yang membutuhkan. Demikian pula bila kita ini pedagang bahan makanan atau pemilik super market, seringkali ada bahan pangan yang kurang memenuhi standar untuk pelanggan kita tetapi masih layak untuk dikonsumsi janganlah dibuang karena

lebih baik dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Kitapun tidak harus bergerak mendistribusikan sendiri karena saat ini sudah banyak lembaga yang dapat dihubungi untuk membantu mendistribusikannya.

Mudah-mudahan dengan langkah kecil yang dimulai pada perayaan Natal ini , kita tidak termasuk orang yang didoakan oleh orang tua di lirik lagu di atas ***“Forgives them, Lord, they must have lost their way”*** (ampuni mereka Tuhan, mereka telah tersesat).

Selamat Natal, selamat menjadi berkat bagi sesama. Tuhan mencintai kita semua.(ewb)

Sumber:

1. *Tirto.id: RI produsen sampah makan terbesar kedua dunia.*
2. *www.barilla.cfn.com*



Siapakah aku ini?

GALERI

Entah sudah berapa kali aku membiarkan mata hanya melihat gemerlap duniawi,

Entah sudah berapa kali aku membiarkan kaki ini melangkah tapi menjauh dari jalanMu,

Entah sudah berapa kali aku menutup telinga dari jeritan minta tolong,

Entah sudah kesekian kalinya mulutku menjadi lidah-lidah api yang tak menyenangkan hatiMu,

Entah bagaimana akhirnya aku menyadari bahwa hidupku ini terbang dengan sayap-sayap luput, dan turun ke bumi menjadi semak berduri.

Tuhan ampunilah...,
Setiap kali mulutku mengucapkan kata dalam doa, kupinta yang kumau, yang kuingini, dan Engkau beri, tapi lupa berbagi.

Oh Tuhan..., ampunilah...,
Bapa.., Jangan biarkan hidup ini kering bagai tanah tandus, yang hampa dari sukacita,

Jangan biarkan kaki ini melangkah terperosok ke dalam jurang kekelaman,
Tapi sejuukkanlah hatiku, agar kembali siap menyambut hadirMu dalam sukacita itu,

Sesukacita tatkala telingaku mendengar kabar sang Juru Selamat telah datang.
Ya! KehadiranMulah yang menjadikan kakiku kembali kuat tuk melangkah.
KelahiranMulah yang membuat seluruh hidupku diperbarui.
Oh.., terima kasih Yesus, untuk semua kebaikanMu

@elisachristanto–desember 2019



Menyongsong Masa Raya Paskah 2020

*"Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu
sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada
segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban
dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu,
tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat,
dan dengan hati nurani yang murni,
supaya mereka, yang memfitnah kamu karena
hidupmu yang saleh dalam Kristus,
menjadi malu karena fitnahan mereka itu."*

1 Petrus 3 : 15 - 16



